

**NILAI-NILAI ETIS DALAM NOVEL *THE ARCHITECTURE
OF LOVE* KARYA IKA NATASSA: KAJIAN STILISTIKA**

TESIS



**YULISTYOWATI
NIM 24062101097**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

**NILAI-NILAI ETIS DALAM NOVEL *THE ARCHITECTURE
OF LOVE* KARYA IKA NATASSA: KAJIAN STILISTIKA**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam
Darul ‘Ulum Lamongan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

**Yulistyowati
NIM 24062101097**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis oleh Yulistyowati, NIM 24062101097, dengan judul *Nilai-Nilai Etis dalam Novel The Architecture of Love Karya Ika Natassa: Kajian Stilistika* telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sariban, M. Pd.
NIDN. 0702096802

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M. Hum.
NIDN. 0020086601

.....

Mengetahui

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Nilai-Nilai Etis dalam Novel *The Architecture of Love*
Karya Ika Natassa: Kajian Stilistika
Nama Mahasiswa : Yulistyowati
NIM : 24062101097

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal pada
Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji:

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. NIDN. 0722106901 Ketua
Dr. H. Sariban, M.Pd. NIDN. 0702096802 Sekretaris
Dr. H. Mustofa, M.Pd. NIDN. 0704126402 Penguji 1
Dr. Nisaul Barokati Seliro Wangi, M.Pd. NIDN. 0715128702 Penguji 2

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana,

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yulistyowati

NIM 24062101097

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Perum Pacul Permai Blok D/11, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Nilai-Nilai Etis dalam Novel The Architecture of Love Karya Ika Natassa: Kajian Stilistika* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan,.....2025

Yang menyatakan,

Yulistyowati
NIM. 24062101097

ABSTRAK

Yulistyowati. 2025. *Nilai-nilai Etis Dalam Novel The Architecture of Love Karya Ika Natassa: Kajian Stilistika*. Tesis. Lamongan: Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd. (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Kata kunci: Nilai Etis, Stilistika, Kejujuran, Ketekunan, Empati, Ketulusan

Penelitian ini menganalisis representasi nilai etis kejujuran, ketekunan, empati, dan ketulusan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa melalui pendekatan stilistika. Dengan fokus pada diksi, figur bahasa, struktur naratif, dan citraan, studi ini mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa penulis mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam dinamika karakter dan hubungan antar tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi, metafora kontrasif serta citraan rabaan mengungkap kejujuran yang autentik meskipun menyakitkan. Ketekunan tergambar melalui metafora, citraan gerak, dan citraan visual yang mencerminkan perjuangan kreatif dan emosional dengan ritme dinamis. Empati diwujudkan dalam diks, citraan visual, dan citraan gerak yang menciptakan suasana suportif, sementara ketulusan terlihat dalam anafr, metafora, serta citraan visual dan citraan gerak yang menegaskan keaslian perasaan. Secara keseluruhan, pendekatan stilistika mengungkap bagaimana bahasa dan citraan dalam novel ini menjadi cermin yang jernih bagi nilai etis dan mencerminkan realitas sosial yang kompleks.

ABSTRACT

Yulistyowati. 2025. *Ethical Values in The Novel The Architecture of Love by Ika Natassa: A Stylistic Study*. Thesis. Lamongan: Master's Program in Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program, Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan. Advisors: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd. (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Keywords: Ethical Values, Stylistics, Honesty, Perseverance, Empathy, Sincerity

This study examines the representation of ethical values honesty, perseverance, empathy, and sincerity within Ika Natassa's novel *The Architecture of Love* through a stylistic analysis. By focusing on linguistic elements such as diction, figurative language, narrative structure, and imagery, the research investigates how the author's stylistic choices reflect these values in the character dynamics and relationships. The analysis reveals that diction, contrasting metaphors, and tactile imagery uncover authentic honesty, even when painful. Perseverance is depicted through metaphors, imagery of movement, and visual imagery that reflect creative and emotional struggles with dynamic rhythms. Empathy is embodied in diction, visual imagery, and imagery of movement that create a supportive atmosphere, while sincerity is seen in anaphora, metaphors, and visual imagery and motion imagery that affirm the authenticity of feelings. Overall, the stylistic approach reveals how language and imagery in this novel become a clear mirror for ethical values and reflect complex social realities.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembimbing seluruh umat manusia. Penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Sutardi, S.S., M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Darul ‘Ulum Lamongan, yang dengan penuh dedikasi memberikan arahan, motivasi, dan dukungan selama proses akademik berlangsung.
2. Dr. Sariban, M.Pd., selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Darul ‘Ulum Lamongan, yang telah memberikan bimbingan, masukan berharga, dan semangat untuk terus berkarya.
3. Dr. Ida Sukowati, M. Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan berharga, dan semangat untuk terus berkarya.
4. Seluruh dosen di lingkungan Program Pascasarjana, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang dengan sabar dan tulus telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh staf administrasi dan pihak terkait di Universitas Darul ‘Ulum Lamongan, yang turut membantu kelancaran proses administrasi dan teknis selama penulis menempuh studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman. Untuk itu, penulis terbuka terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaan di masa mendatang. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, bagi penulis maupun pembaca.

Lamongan, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiiiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Novel	11
C. Stilistika	18

C.1. Gaya Bahasa.....	26
C.2. Diksi	28
D. Nilai-nilai Etis	32
E. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Metode Penelitian	40
C. Sumber Data.....	41
D. Data Penelitian	42
E. Teknik Pemerolehan Data.....	43
F. Instrumen Pemerolehan Data	45
G. Teknik Keabsahan Data	48
H. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Representasi Nilai Etis Kejujuran.....	52
B. Representasi Nilai Etis Ketekunan	62
C. Representasi Nilai Etis Empati.....	74
D. Representasi Nilai Etis Ketulusan	84
BAB V KESIMPULAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
Tabel 2.2 Pendekatan dalam Kajian Stilistika	26
Tabel 2.3 Jenis dan Pembagian Gaya Bahasa.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	34
Gambar 3.1 Bagan Analisis Interaktif.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data	98
Lampiran 2. Sinopsis Novel The Architecture of Love	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel bukan hanya karya sastra yang berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga media untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan etis yang berlaku di masyarakat. Menurut Danesi (2020:56), karya sastra kontemporer merupakan sistem tanda yang kompleks yang terdiri dari keterkaitan beberapa lapisan makna dan penafsirannya menuntut pemahaman unsur budaya yang terus berevolusi seiring dengan dinamika masyarakat digital.

Dalam pengkajian dan pemahaman novel, stilistika memberikan sudut pandang mengenai analisis terhadap fitur-fitur linguistik yang digunakan dalam sastra. Melalui analisis pada pemilihan leksikal, sintaksis, fonetik, serta bahasa figuratif, pendekatan ini dapat menunjukkan karakter khas pengarang. Nurgiyantoro (2014:67) menyatakan bahwa kajian stilistika tidak hanya berfokus pada aspek formal bahasa, tetapi juga kontribusi penggunaan bahasa terhadap pembentukan makna dan efek estetis pada teks. Simpson (2004:43) menambahkan bahwa analisis stilistika memungkinkan untuk mengidentifikasi ciri khas penulisan seorang pengarang yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang urban, kosmopolitan, dan memiliki ragam istilah teknis dari dunia profesional tertentu.

Kajian stilistika tidak hanya berfokus pada aspek estetis, tetapi juga dapat mengungkap nilai-nilai etis yang terkandung dalam karya sastra. Hough (2010:128) menyatakan bahwa pilihan gaya bahasa pengarang seringkali mencerminkan sikap etis dan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Leech (2014:92) mengemukakan bahwa stilistika dapat mengungkap bagaimana aspek-aspek linguistik seperti pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan majas berperan dalam membangun nilai-nilai etis dalam karya sastra.

Karya sastra seperti novel menyisipkan nilai-nilai etis melalui dinamika hubungan antar karakter dan keputusan-keputusan pribadi yang mencerminkan pergulatan batin, kejujuran, tanggung jawab, hingga makna pengampunan. Nilai etis dalam karya sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Nussbaum (1990:169), tidak hanya hadir sebagai pesan moral eksplisit, tetapi juga terintegrasi dalam struktur narasi, karakterisasi, dan resolusi konflik.

Nilai-nilai tersebut membentuk kedalaman emosional cerita dan memperkuat pesan-pesan moral yang dapat diinterpretasikan lebih luas oleh pembaca. Karya sastra Indonesia saat ini sudah tidak lagi dapat dipandang sebelah mata dalam konteks kajian akademis. Karya sastra populer Indonesia semakin berkembang dalam merepresentasikan dinamika sosial-budaya kontemporer Indonesia.

The Architecture of Love karya Ika Natassa yang diterbitkan pada tahun 2016 merupakan salah satu novel Indonesia yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena menampilkan gaya penulisan yang khas dengan penggunaan

istilah-istilah arsitektur sebagai metafora dalam menggambarkan hubungan antar manusia. Penggunaan metafora arsitektur seperti merancang hubungan, membangun kepercayaan, dan fondasi cinta tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga menghadirkan lapisan makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan tema-tema universal seperti konstruksi identitas, rekonstruksi hubungan, dan dekonstruksi nilai-nilai tradisional. Kompleksitas makna dalam novel ini, baik melalui dialog, narasi, maupun simbolisme arsitektur, menjadikannya sebuah objek kajian yang menarik untuk dianalisis.

Novel-novel karya Ika Natassa, seperti *The Architecture of Love*, menjadi fenomena tersendiri dalam perkembangan sastra Indonesia, dengan pembaca yang luas dan pengaruh yang signifikan dalam membentuk diskursus publik tentang berbagai isu sosial dan moral. Nilai-nilai etis dalam novel *The Architecture of Love* tidak dihadirkan secara eksplisit, tetapi dibentuk secara halus melalui interaksi antar tokoh. Tokoh-tokoh dihadapkan pada dilema antara karir dan kehidupan pribadi, antara kesetiaan terhadap masa lalu dan keberanian melangkah ke masa depan. Narasi yang menyoroti profesionalisme, ambisi, dan hubungan personal menjadi sarana untuk merefleksikan kembali nilai-nilai tradisional dalam lanskap kehidupan modern yang dipengaruhi oleh arus globalisasi.

Penelitian ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya kajian ilmiah terhadap karya-karya sastra populer Indonesia, khususnya yang mengintegrasikan pendekatan stilistika dan nilai-nilai etis dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap gaya bahasa yang

digunakan pengarang serta nilai-nilai etis yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love* saling berkaitan dalam membangun makna komprehensif karya tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan teoritis dan metodologis dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya yang berfokus pada karya-karya sastra populer yang memiliki nilai estetis dan relevansi sosial yang signifikan. Analisis novel *The Architecture of Love* juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana karya sastra populer Indonesia kontemporer tidak hanya merefleksikan, tetapi juga berpartisipasi dalam konstruksi nilai-nilai dan identitas dalam masyarakat Indonesia yang terus berubah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana aspek stilistika dapat mengungkap nilai etis kejujuran yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love*?
2. Bagaimana aspek stilistika dapat mengungkap nilai etis ketekunan yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love*?
3. Bagaimana aspek stilistika dapat mengungkap nilai etis empati yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love*?
4. Bagaimana aspek stilistika dapat mengungkap nilai etis ketulusan yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut merupakan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis nilai etis kejujuran yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love* melalui pendekatan stilistika.
2. Menganalisis nilai etis ketekunan yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love* melalui pendekatan stilistika.
3. Menganalisis nilai etis empati yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love* melalui pendekatan stilistika.
4. Menganalisis nilai etis ketulusan yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love* melalui pendekatan stilistika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori dan metodologi stilistika dengan memberikan pemahaman tentang karakteristik gaya bahasa dan nilai-nilai etis dalam konteks karya sastra modern, seperti novel *The Architecture of Love*. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para pembaca atau pengkaji sastra untuk memahami gaya bahasa pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai etis dalam karyanya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi ini digunakan untuk menyamakan kemungkinan perbedaan pengertian antara peneliti dengan pembaca. Berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Novel

Novel didefinisikan sebagai karya prosa naratif berbentuk fiksi yang menghadirkan rangkaian cerita kehidupan tokoh melalui alur naratif yang kompleks yang memungkinkan adanya pengembangan karakter dan tema secara mendalam.

2. Stilistika

Stilistika dimaknai sebagai analisis ilmiah yang digunakan dalam penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra melalui aspek linguistik yang meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, dan pola pengungkapan.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa tulis yang mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan teknik pengungkapan yang unik.

4. Nilai-nilai Etis

Nilai etis didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral yang menentukan baik-buruknya perilaku manusia dalam konteks sosial dan individual. Dalam penelitian ini, nilai etis difokuskan pada manifestasi moral yang

tercermin melalui tindakan, pikiran, dan dialog tokoh dalam novel *The Architecture of Love*.

5. Nilai Etis Kejujuran

Nilai etis kejujuran adalah nilai etis fundamental yang mencakup kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, nilai kejujuran merupakan sikap moral yang menuntut seseorang untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa menyembunyikan fakta apapun.

6. Nilai Etis Ketekunan

Nilai etis ketekunan merupakan salah satu nilai etis yang menggambarkan sikap gigih dan konsisten dalam melakukan suatu aktivitas atau mencapai tujuan tertentu, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Nilai etis ketekunan mencakup kemampuan seseorang untuk mempertahankan semangat dan motivasi dalam jangka waktu yang panjang, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, serta memiliki dedikasi yang tinggi terhadap komitmen yang telah dibuat. Ketekunan sebagai nilai moral menunjukkan kematangan karakter individu yang mampu mengendalikan diri, memiliki disiplin yang kuat, dan bertanggung jawab terhadap pilihan serta keputusan yang diambil. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ketekunan terwujud melalui usaha yang berkelanjutan, kesabaran dalam menghadapi proses, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai cobaan yang mungkin timbul.

7. Nilai Etis Empati

Nilai etis empati adalah kemampuan kognitif untuk memahami dan merasakan pengalaman emosional orang lain dari perspektif mereka. Empati memiliki fungsi penting dalam pengembangan moral, seperti pemahaman perspektif, pembentukan solidaritas, dan menumbuhkan rasa kasih sayang.

8. Nilai Etis Ketulusan

Nilai etis ketulusan adalah nilai etis yang menggambarkan sikap jujur, ikhlas, dan murni dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa ada maksud tersembunyi atau kepentingan pribadi yang merugikan. Nilai etis ketulusan mencerminkan kesungguhan hati seseorang dalam menjalin hubungan, memberikan bantuan, atau melakukan perbuatan baik tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Ketulusan sebagai nilai moral menunjukkan integritas personal yang tinggi dimana seseorang mampu menjadi dirinya sendiri secara autentik dan tidak berpura-pura atau menyembunyikan motif yang sebenarnya. Dalam praktik kehidupan, ketulusan terwujud melalui transparansi dalam komunikasi, keikhlasan dalam membantu orang lain, dan konsistensi antara perkataan dengan perbuatan yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai gaya bahasa dan nilai etis yang terdapat dalam sebuah karya sastra, seperti novel, telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Umamy dkk. (2024:1-13) dalam penelitiannya yang berjudul “Stilistika dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatiens” menemukan bahwa novel Ashmora Paria karya Herlinatiens merupakan novel yang memiliki dua bentuk stilistika, yaitu keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata serta pemakaian gaya bahasa figuratif. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosa kata berkaitan dengan penggunaan bahasa asing sedangkan pemakaian bahasa figuratif meliputi idiom, kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola.

Kautsar dkk. (2024:442-453) melakukan penelitian stilistika pada novel-novel karya Andrea Hirata. Hasilnya menunjukkan bahwa stilistika pada unsur pemajasan dalam novel-novel Andrea Hirata, seperti Edensor, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini memiliki dominasi penggunaan majas perbandingan, terutama metafora. Stilistika pada unsur penyiasatan struktur dalam novel-novel Andrea Hirata menunjukkan dominasi pada penggunaan teknik hiperbola dan repetisi. Selain itu, stilistika pada unsur citraan didominasi dengan penggunaan citraan visual.

Rosyidah dan Rofiq (2024:129-139) melakukan analisis gaya bahasa dan nilai moral dalam novel A3 karya Putri Nafisatul Masruroh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa metafora, perumpamaan, personifikasi, dan depersonifikasi. Selain itu, nilai moral terdiri dari tiga jenis, yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Susilawati dan Lasmini (2023:17-24) menganalisis gaya bahasa dan pesan moral yang terkandung pada novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel Segi Tiga yaitu gaya bahasa Alegori dan Asosiasi. Novel Segi Tiga juga mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus memperhatikan adat istiadat dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Sikap dan perilaku yang baik, seperti menjaga sopan santun, rasa malu, dan saling menghargai merupakan sikap dan moral yang diterima oleh masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan umumnya terletak pada penggunaan pendekatan stilistika atau kajian nilai-nilai dalam karya sastra sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, fokus analisis, dan integrasi pendekatan yang digunakan. Rangkuman penelitian terdahulu yang relevan ditampilkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umamy dkk. (2024)	Stilistika dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatiens	Analisis stilistika dengan fokus pada pemilihan kosakata dan gaya bahasa figuratif	Sama-sama menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis novel	Fokus pada keunikan kosakata dan gaya bahasa figuratif, tidak mengkaji nilai-nilai etis. Objek kajian berbeda
2.	Kautsar dkk. (2024)	Stilistika pada Novel-Novel Karya Andrea Hirata	Analisis stilistika unsur pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan	Menggunakan pendekatan stilistika dalam menganalisis karya sastra novel	Mengkaji beberapa novel sekaligus dengan fokus pada pemajasan dan citraan, tidak mengaitkan dengan nilai etis
3.	Rosyidah dan Rofiq (2024)	Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral dalam Novel A3 Karya Putri Nafisatul Masrurroh	Gaya bahasa perbandingan dan nilai moral	Menganalisis gaya bahasa dan mengkaji nilai-nilai moral dalam novel	Fokus pada nilai moral dalam tiga hubungan (dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama), sedangkan penelitian ini fokus pada nilai etis secara umum
4.	Susilawati dan Lasmini (2023)	Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono	Gaya bahasa dan pesan moral	Mengkaji gaya bahasa dan pesan moral dalam novel	Fokus pada gaya bahasa alegori dan asosiasi dengan pesan moral terkait adat istiadat, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika komprehensif untuk nilai etis

B. Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan suatu alur kehidupan tokoh dengan kompleksitas tertentu. Nurgiyantoro (2013:

12) mendefinisikan novel sebagai karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus melalui cerita yang kompleks dengan melibatkan berbagai permasalahan kehidupan. Berbeda dengan cerpen yang cenderung lebih singkat, novel memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan karakter, konflik, dan tema yang lebih mendalam. Secara etimologis, novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya sebuah kisah atau sepotong berita yang kemudian berkembang menjadi sebuah sastra. Novel memiliki unsur-unsur pembangun yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan untuk mengkaji sebuah novel atau karya sastra.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang secara langsung membangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik terdiri dari tema, alur (plot), penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, dan amanat. Keenam unsur ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain tanpa mengurangi kualitas dan makna keseluruhan cerita.

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama dalam sebuah karya sastra. Dalam novel, tema adalah gagasan utama yang dikembangkan dalam alur. Stanton (2007: 36) menjelaskan bahwa "tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita, yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana." Tema

berfungsi sebagai benang merah yang mengikat seluruh elemen cerita menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna. Contoh tema dalam sebuah novel yaitu tema percintaan, keagamaan, dan sebagainya. Dalam konteks kajian stilistika, tema menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana pengarang menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan moral dan etis.

b. Alur (Plot)

Alur (plot) merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur menggambarkan bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita semakin berkembang dan saling berkaitan dari awal hingga akhir. Plot memberikan struktur logis pada cerita dan memungkinkan pembaca memahami perkembangan konflik serta resolusinya. Secara umum, alur dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu pengenalan, penambahan konflik, klimaks, penurunan aksi, dan penyelesaian.

c. Tokoh

Tokoh adalah individu yang berperan dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan dan mengembangkan karakter tokoh. Kualitas dan kompleksitas tokoh sangat menentukan keberhasilan novel dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu. Tokoh merupakan elemen fundamental dalam karya sastra yang berfungsi sebagai penggerak cerita dan pembawa nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Keberadaan tokoh dalam novel sangat penting karena melalui tokoh-tokoh inilah pembaca dapat memahami tema, pesan moral, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang. Tokoh yang dikembangkan dengan baik akan mampu menghidupkan cerita, menciptakan ketegangan dramatik, dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca.

d. Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* merupakan waktu, tempat, serta situasi dimana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar meliputi beberapa elemen kunci, yaitu lokasi geografis, periode waktu, dan suasana atau kondisi sosial yang mempengaruhi plot. Fungsi dari latar adalah untuk memberi konteks pada tindakan para karakter, memperkuat tema, dan membangun atmosfer yang mendukung suasana cerita. Nurgiyantoro (2013: 227) membagi latar menjadi tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar tempat merupakan lokasi geografis atau ruang fisik dimana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar tempat dapat berupa tempat-tempat yang spesifik seperti nama kota, negara, gedung, rumah, atau ruangan tertentu, maupun tempat-tempat yang bersifat umum seperti desa, hutan, pantai, atau gunung. Latar tempat tidak hanya berfungsi sebagai panggung dimana tokoh-tokoh berinteraksi, tetapi juga dapat mempengaruhi suasana hati, perilaku, dan perkembangan karakter tokoh. Pemilihan latar tempat yang tepat dapat memperkuat tema

cerita, menciptakan atmosfer yang diinginkan, dan memberikan kredibilitas pada narasi.

Latar waktu mengacu pada kapan peristiwa dalam cerita terjadi, yang dapat mencakup periode historis, musim, tahun, bulan, hari, atau bahkan jam tertentu. Latar waktu dapat bersifat kronologis yang mengikuti urutan waktu yang linear, atau dapat pula melibatkan teknik *flashback* dan *foreshadowing* yang memainkan aspek temporalitas dalam narasi. Pemilihan latar waktu yang tepat dapat memberikan konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi perilaku tokoh dan perkembangan alur cerita. Latar waktu juga dapat menciptakan ketegangan dramatik, terutama ketika ada batasan waktu atau *deadline* yang harus dipenuhi oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Latar suasana merujuk pada atmosfer atau kondisi psikologis yang dominan dalam cerita, yang dapat mencakup suasana emosional, sosial, budaya, atau spiritual yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam narasi. Latar suasana dapat berupa kondisi yang tenang, tegang, romantis, misterius, melankolis, atau ceria, yang diciptakan melalui kombinasi deskripsi fisik, dialog tokoh, dan peristiwa yang terjadi. Penciptaan latar suasana yang efektif memerlukan keharmonisan antara semua elemen cerita, termasuk diksi, gaya bahasa, dan teknik naratif yang digunakan pengarang. Latar suasana juga dapat berubah-ubah sepanjang cerita sesuai dengan perkembangan alur dan konflik yang dialami tokoh.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi penulis dalam membawakan cerita yang diciptakan. Sudut pandang menentukan siapa yang menceritakan kisah dan bagaimana informasi disampaikan kepada pembaca. Sudut pandang yang digunakan akan mempengaruhi bagaimana informasi dan perasaan tokoh dipresentasikan serta siapa yang mengetahui atau merasakan peristiwa dalam novel. Sudut pandang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Nurgiyantoro (2013: 430) mendefinisikan amanat sebagai ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya yang ditulisnya. Amanat seringkali berkaitan erat dengan tema, namun lebih bersifat eksplisit dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etis.

Wellek dan Warren (1995: 109) menyatakan bahwa amanat dalam karya sastra tidak harus disampaikan secara langsung atau eksplisit, tetapi dapat tersirat melalui tingkah laku tokoh, alur cerita, dan resolusi konflik yang disajikan. Amanat yang tersirat seringkali lebih efektif karena memberikan kesempatan kepada pembaca untuk

merenungkan dan menginterpretasi sendiri pesan moral yang disampaikan.

Sudjiman (1988: 57) menjelaskan bahwa amanat yang baik adalah yang tidak menggurui atau memaksa, tetapi muncul secara alamiah dari pengembangan cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Dalam konteks kajian stilistika, amanat menjadi penting karena cara penyampaiannya melalui pilihan gaya bahasa dan teknik naratif tertentu dapat mempengaruhi efektivitas pesan moral yang ingin disampaikan.

Kenny (1966: 89) membedakan antara amanat yang tersurat (*explicit message*) dan amanat yang tersirat (*implicit message*). Amanat tersurat disampaikan secara langsung melalui narasi atau dialog tokoh, sedangkan amanat tersirat harus ditafsirkan pembaca melalui simbolisme, alegori, atau perkembangan karakter tokoh. Kedua jenis amanat ini sama-sama penting dalam analisis nilai-nilai etis dalam karya sastra.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi mempengaruhi struktur atau sistem karya sastra tersebut secara tidak langsung. Secara khusus, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi cerita namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Salah satu bagian dari unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas penulis, seperti sikap, keyakinan, pandangan hidupnya, biografi penulis,

serta psikologi yang terdiri dari psikologi penulis, psikologi pembaca, dan penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Faktor lingkungan seperti kondisi ekonomi, politik, dan sosial lingkungan juga dapat mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan.

C. Stilistika

Stilistika merupakan cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris, yaitu “style” yang berarti gaya dan dari bahasa Latin, yaitu “stylus” yang mengacu pada semacam alat untuk menulis (Ratna, 2016:192). Secara etimologis, stilistika berhubungan dengan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Dari definisi di atas, kesimpulan yang dapat diambil bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, bagaimana penulis menggunakan bahasa secara khas untuk mencapai efek estetis dan menyampaikan makna tertentu. Kajian stilistika melibatkan analisis linguistik terhadap teks sastra untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen bahasa berkontribusi pada keseluruhan efek artistik karya tersebut. Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu, mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, dan grafologi. Studi stilistika juga menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa pengarang menggunakan tanda linguistik untuk mencapai efek tertentu (Nurgiyantoro, 2014:75-76). Bunyi, leksikal, gramatikal, kohesi,

pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan merupakan beberapa unsur/aspek stile yang dapat dipelajari dalam karya sastra.

1. Leksikal

Unsur leksikal memiliki arti yang sama seperti diksi yaitu pemilihan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu dalam tulisannya (Nurgiyantoro, 2014:172). Penggunaan kata-kata yang tidak biasa, bahasa daerah atau asing, dan bahasa percakapan sehari-hari adalah beberapa contoh elemen leksikal yang dapat ditemukan dalam cerpen. Bahasa kolokial adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari daripada bahasa formal yang digunakan dalam tulisan resmi (Chaer & Agustina, 2010:67).

Seorang pengarang tentu akan memilih kata-kata untuk ceritanya untuk membuat cerita lebih menarik atau lebih jelas. Pilihan kata ini juga dapat membantu pembaca merasakan suasana cerita, memahami karakter tokoh dengan lebih baik, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Dengan memilih kata yang tepat, pengarang juga dapat menciptakan gaya penulisan unik yang membedakan karyanya dari karya pengarang lain. Selain itu, elemen leksikal membantu pengarang menyampaikan makna yang lebih mendalam, menciptakan ikatan dengan pembaca, dan meningkatkan keindahan bahasa dalam cerita.

2. Gramatikal

Aspek gramatikal dalam komponen stile mencakup elemen sintaksis seperti frasa, klausa, dan kalimat. Aspek gramatikal ini sangat penting

untuk menentukan seberapa lancar bahasa yang digunakan dalam sebuah karya. Penggunaan kosakata yang sederhana dan struktur sintaksis yang sederhana oleh pengarang dapat menjamin bahwa pesan dalam komunikasi bahasa akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2014:186-187). Nurgiyantoro (2014:191) menyatakan bahwa berbagai bentuk frasa dan klausa, kompleksitas kalimat, dan variasi jenis kalimat adalah beberapa unsur struktur yang dapat menjadi fokus penelitian stilistika. Dalam hal ini, peneliti dapat memilih sebagian atau keseluruhan dari elemen tersebut untuk dianalisis ketika mereka mengkaji karya sastra.

Pilihan pengarang untuk struktur gramatikal mempengaruhi kemudahan pemahaman dan mencerminkan gaya dan kepribadian penulisannya. Pengarang yang lebih suka menggunakan kalimat panjang dan kompleks akan menghasilkan karya yang memiliki banyak nuansa berbeda daripada pengarang yang lebih suka menggunakan kalimat pendek dan langsung. Selain itu, perubahan dalam struktur gramatikal juga dapat digunakan untuk menghasilkan efek tertentu, seperti menegaskan peristiwa, menciptakan suspense, atau memperkuat karakterisasi karakter dalam cerita. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gaya bahasa pengarang dan bagaimana gaya tersebut mempengaruhi makna dan estetika karya secara keseluruhan, analisis aspek gramatikal ini seringkali dikombinasikan dengan studi aspek leksikal untuk melakukan penelitian stilistika yang menyeluruh.

3. Kohesi

Relasi kesinambungan di antara elemen-elemen dalam struktur sintaksis atau wacana yang berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dikenal sebagai kohesi. Pembaca kemudian menemukan makna yang terbangun melalui pertautan ini dan mencoba memahaminya ketika mereka mengapresiasi sebuah karya (Nurgiyantoro, 2014:195). Di sisi lain, koherensi mengacu pada hubungan khusus yang digunakan untuk menghubungkan berbagai ide dalam ujaran, baik yang dinyatakan secara tersurat maupun tersirat (Yule via Nurgiyantoro, 2014:196).

Menurut berbagai perspektif, kohesi dikategorikan dalam berbagai kategori. Menurut Brown dan Yule, kohesi dapat diklasifikasikan menjadi implisit dan eksplisit. Kategori ini didasarkan pada seberapa nyata atau tidak kohesi tersebut ada dalam teks. Alih-alih melihat kohesi dari sudut pandang kohesi leksikal dan gramatikal, Alwi dkk. (2003:427-428) menawarkan kategorisasi kohesi berdasarkan hubungan perkaitan eksplisit dan implisit. Leech dan Short membagi kohesi menjadi dua kategori fungsional, yaitu eksplisit dan implisit (Nurgiyantoro, 2014:197).

Dalam studi stilistika, pemahaman tentang kohesi dan koherensi sangat penting karena keduanya sangat penting untuk menghasilkan kesatuan dan keselarasan makna dalam karya sastra. Kohesi menjamin bahwa pembaca dapat mengikuti alur pikiran pengarang melalui penanda-penanda linguistik yang saling berkaitan, sementara koherensi memastikan bahwa rangkaian gagasan tersebut membentuk entitas yang logis dan

bermakna. Pengarang yang mahir biasanya mampu memanfaatkan berbagai piranti kohesi secara efektif untuk menciptakan karya yang mengalir dengan lancar, memiliki struktur yang solid, dan meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca. Dalam analisis stilistika, pengidentifikasian pola-pola kohesi yang khas dalam karya seorang pengarang dapat memberikan wawasan tentang gaya kepenulisannya, serta bagaimana gaya tersebut berkontribusi pada keefektifan penyampaian pesan dan nilai estetis karyanya.

4. Permajasan

Majas atau permajasan merupakan salah satu aspek penting dalam kajian stilistika yang berkaitan dengan penggunaan bahasa kiasan atau figuratif dalam karya sastra. Menurut Keraf (2010:129), majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Keraf (2010:136), majas dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kategori utama, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Nurgiyantoro (2018:296) menjelaskan fungsi majas dalam karya sastra, yaitu:

- a. Untuk memberikan kesan estetis dan artistik.
- b. Untuk mengintensifkan makna dan pesan.
- c. Untuk menciptakan efek emotif pada pembaca.
- d. Untuk menghidupkan dan memperjelas gambaran.
- e. Untuk menimbulkan suasana tertentu.

5. Penyiasatan Struktur

Istilah lain untuk sarana retorika adalah penyiasatan struktur, sering juga disebut gaya bahasa. Di bidang struktur, penyiasatan struktur berarti struktur yang sengaja direncanakan, diubah, dan diaktifkan untuk menghasilkan tampilan yang menarik. Penyiasatan struktur (*figur retoris*) lebih penting daripada pemajasan dalam hal tujuan mencapai efek retorik pengungkapan. Namun, keduanya dapat digabungkan dalam struktur (Nurgiyantoro, 2014:245-246).

6. Citraan

Citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang dapat membangkitkan respons dari indra kita. Istilah "citra" merujuk pada gambaran mental yang muncul dalam pikiran, sedangkan "citraan" atau "imagery" mengacu pada kumpulan citra yang digunakan untuk menggambarkan objek dan kualitas yang dapat dirasakan oleh indra. Menurut Abrams dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2012:276), citraan adalah sekumpulan citra yang digunakan dalam karya sastra untuk mengekspresikan pengalaman sensoris, baik melalui deskripsi yang langsung maupun yang bersifat kiasan. Citraan menjadi salah satu elemen penting dalam gaya penulisan karena berfungsi untuk mengkonkretkan dan menghidupkan narasi yang disampaikan (Nurgiyantoro, 2014:275-276).

Citraan ini sangat berkaitan dengan lima panca indra manusia, yang meliputi citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditori*), gerakan

(kinestetik), sentuhan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori) (Nurgiyantoro, 2014:277). Dengan menggunakan citraan, penulis dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca, sehingga mereka dapat merasakan dan membayangkan apa yang digambarkan dalam teks. Misalnya, deskripsi yang kaya akan warna dan bentuk dapat membangkitkan citraan visual, sementara penggunaan suara dan ritme dalam kata-kata dapat menciptakan citraan pendengaran. Dengan demikian, citraan tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga membantu pembaca untuk terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan.

a. Citraan Visual

Citraan visual merujuk pada citraan yang berkaitan dengan objek konkret yang bisa dilihat oleh mata, dapat diamati secara visual. Objek visual merupakan benda yang terlihat seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan sebagainya. Objek-objek yang secara ilmiah tampak tersebut dapat dibayangkan secara mental melalui ruang imajinasi meskipun secara nyata objek-objek itu tidak berada di sekitar pembaca, lengkap dengan spesifikasi rinciannya adalah objek visual imajinatif yang sengaja diwujudkan oleh penulis (Nurgiyantoro, 2014:279).

b. Citraan Auditif

Citra pendengaran (auditif) merupakan representasi konkret dari suara yang diterima oleh telinga. Penciptaan suara-suara alami

tertentu melalui pengaturan kata-kata tertentu dapat menghadirkan efek yang konkret dan alami, sehingga penyampaian terlihat lebih cermat dan meyakinkan (Nurgiyantoro, 2014:281).

c. Citraan Gerak

Citraan gerak (kinestetik) merujuk pada citraan yang berhubungan dengan konkretisasi objek yang bergerak dan dapat disaksikan oleh pandangan. Kehadiran berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain melalui penataan kata-kata tertentu dengan tepat dapat mewujudkan dan menghidupkan narasi sehingga tampak lebih cermat dan meyakinkan (Nurgiyantoro, 2014:282).

d. Citraan Rabaan dan Penciuman

Citraan sentuhan (taktil termal) dan bau (olfaktori) menunjukkan penggambaran sentuhan dan penciuman secara nyata meskipun hanya berlangsung di ruang imajinasi pembaca. Keduanya bertujuan untuk mewujudkan dan menghidupkan suatu narasi (Nurgiyantoro, 2014:283)

Dalam melakukan kajian stilistika, terdapat juga beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Verdonk (2013:28) telah membagi pendekatan-pendekatan dalam kajian stilistika menjadi beberapa bagian, seperti yang dijelaskan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Pendekatan dalam Kajian Stilistika

No.	Pendekatan Stilistika	Pengertian
1.	Deskriptif	Pendekatan dalam analisis gaya bahasa yang berfokus pada deskripsi fitur-fitur linguistik yang menonjol dalam teks sastra tanpa memberikan penilaian estetis dengan mengidentifikasi dan menjelaskan pola-pola penggunaan bahasa dalam teks sastra secara objektif.
2.	Genetik	Pendekatan dalam analisis gaya bahasa yang mempertimbangkan hubungan antara struktur bahasa dalam teks dengan latar belakang kehidupan serta konteks sosial pengarang.
3.	Fungsional	Pendekatan dalam analisis gaya bahasa yang menekankan pada fungsi penggunaan gaya bahasa dalam teks sastra, seperti menganalisis fungsi elemen-elemen linguistik dalam keseluruhan struktur dan makna teks, mencakup fungsi <i>ideational</i> (representasi pengalaman), <i>interpersonal</i> (interaksi sosial), dan <i>tekstual</i> (organisasi pesan).
4.	Kritis	Pendekatan dalam analisis gaya bahasa yang menggabungkan analisis stilistika dengan kritik sosial karena gaya bahasa dalam karya sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis tetapi juga memiliki implikasi ideologis dan politik.
5.	Kognitif	Pendekatan dalam analisis gaya bahasa yang meneliti bagaimana struktur linguistik dalam teks sastra berinteraksi dengan proses kognitif pembaca.

C.1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam ruang lingkup sastra dan linguistik, gaya bahasa sering disebut juga sebagai majas atau *figure of speech*. Menurut Nurgiyantoro (2014:123), gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam sebuah prosa atau cara pengarang mengungkapkan sesuatu dalam karyanya. Dalam karya sastra, gaya bahasa memiliki peran yang sangat penting. Menurut Pradopo (2012:89), gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi untuk

menciptakan efek estetis yang dapat menimbulkan tanggapan tertentu dari pembaca.

Gaya bahasa telah diklasifikasikan oleh para ahli dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gaya bahasa baik dalam sastra maupun percakapan sehari-hari. Gaya bahasa terbagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Keraf (2010:112) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menjadi empat bagian sedangkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua bagian. Tabel 2.3 menjelaskan mengenai jenis-jenis dan pembagian gaya bahasa.

Tabel 2.3 Jenis dan Pembagian Gaya Bahasa

No.	Jenis Gaya Bahasa	Bagian-bagian dan Pengertian
1.	Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	<p>a. Klimaks : Gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.</p> <p>b. Antiklimaks : Gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.</p> <p>c. Paralelisme : Gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.</p> <p>d. Antitesis : Gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.</p>

2.	Gaya Bahasa Retoris	<p>a. Aliterasi : Gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.</p> <p>b. Asonansi : Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.</p> <p>c. Hiperbola : Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.</p> <p>d. Litotes : Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.</p>
3.	Gaya Bahasa Kiasan	<p>a. Simile : Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.</p> <p>b. Metafora : Gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.</p> <p>c. Personifikasi : Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.</p> <p>d. Metonimia : Gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.</p> <p>e. Sinekdoke : Gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (<i>pars pro toto</i>) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (<i>totum pro parte</i>).</p>

C.2. Diksi

Diksi merujuk pada pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang penulis untuk menyampaikan ide, emosi, atau efek estetis tertentu dalam

karya sastra. Menurut Keraf (2010:24), diksi adalah kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks tertentu, baik dari segi makna denotatif maupun konotatif, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Diksi tidak hanya berkaitan dengan makna kata, tetapi juga melibatkan aspek gaya bahasa, nada, dan suasana yang ingin diciptakan. Dalam konteks stilistika, diksi menjadi salah satu elemen penting karena mencerminkan gaya bahasa penulis dan memengaruhi interpretasi pembaca terhadap teks.

Diksi memiliki beberapa fungsi utama dalam karya sastra, khususnya novel. Pertama, diksi berfungsi untuk menyampaikan makna secara akurat. Menurut Semi (2013:45), pemilihan kata yang tepat memungkinkan penulis untuk menggambarkan situasi, karakter, atau suasana dengan jelas dan sesuai dengan visi estetisnya. Kedua, diksi berperan dalam menciptakan efek estetis, seperti keindahan, kepekaan emosional, atau kesan dramatis. Ketiga, diksi dapat memperkuat karakterisasi tokoh melalui dialog atau narasi, sehingga pembaca dapat memahami latar belakang sosial, psikologis, atau budaya tokoh tersebut.

Berdasarkan pendekatan stilistika, diksi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis seperti berikut ini.

1. Diksi Denotatif

Diksi denotatif merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan sesuai dengan makna kamus atau makna harfiah yang sesungguhnya, tanpa mengandung interpretasi subjektif atau makna tambahan di

luar pengertian dasarnya. Diksi jenis ini bersifat objektif, lugas, dan tidak menimbulkan ambiguitas dalam pemaknaan karena mengacu langsung pada referensi konkret yang dapat diidentifikasi secara universal. Penggunaan diksi denotatif dalam karya sastra bertujuan untuk menyampaikan informasi atau deskripsi dengan jelas dan tegas tanpa memberikan ruang untuk interpretasi yang beragam. Contohnya, penggunaan kata "rumah" untuk merujuk pada bangunan tempat tinggal (Keraf, 2010: 26).

2. Diksi Konotatif

Diksi konotatif merupakan pemilihan kata-kata yang mengandung makna tambahan di luar makna harfiah, meliputi nilai emosional, asosiasi budaya, atau kesan subjektif yang timbul dari penggunaan kata tersebut. Diksi ini bersifat interpretatif dan dapat menimbulkan berbagai penafsiran bergantung pada konteks, latar belakang budaya, dan pengalaman personal pembaca. Penggunaan diksi konotatif dalam karya sastra berfungsi untuk menciptakan nuansa tertentu, membangkitkan emosi pembaca, dan memperkaya dimensi makna dalam teks. Misalnya, kata "sarang" dapat digunakan untuk menggambarkan rumah dengan nuansa negatif atau semrawut (Keraf, 2010:27).

3. Diksi Formal dan Informal

Diksi formal merupakan pemilihan kata-kata yang mengikuti kaidah bahasa baku, menggunakan struktur gramatikal yang tepat,

dan menghindari penggunaan bahasa percakapan sehari-hari atau slang. Diksi formal biasanya digunakan dalam konteks resmi, akademis, atau narasi yang memerlukan kesan serius dan bermartabat. Sebaliknya, diksi informal merupakan pemilihan kata-kata yang mencerminkan bahasa percakapan sehari-hari, lebih santai, dan sering menggunakan ungkapan colloquial, singkatan, atau bahasa gaul yang familiar dalam komunikasi kasual antar individu (Keraf, 2010: 29).

4. Diksi Kiasan

Diksi kiasan merupakan pemilihan kata-kata yang menggunakan bahasa figuratif, metaforis, atau simbolis untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks daripada makna harfiah kata-kata tersebut. Diksi jenis ini memanfaatkan perbandingan, personifikasi, atau simbolisme untuk menciptakan efek imajinatif yang kuat dan memungkinkan penyampaian ide atau emosi yang sulit diungkapkan melalui bahasa literal. Penggunaan diksi kiasan dalam karya sastra bertujuan untuk memperkaya tekstur bahasa, menciptakan daya tarik estetis, dan memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman yang lebih mendalam dan multidimensional, seperti "lautan air mata" untuk menggambarkan kesedihan yang mendalam (Pradopo, 2012:70).

Dalam kajian stilistika, diksi menjadi alat analisis yang penting untuk mengungkap gaya bahasa penulis dan efeknya

terhadap pembaca. Menurut Ratna (2016:102), diksi mencerminkan cara penulis mengolah bahasa untuk menciptakan keunikan estetis dan makna yang mendalam dalam teks sastra. Analisis diksi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana penulis menggunakan kata-kata untuk membangun suasana, menggambarkan karakter, atau menyampaikan tema tertentu. Misalnya, dalam novel, diksi yang digunakan dalam deskripsi latar dapat menciptakan suasana romantis, mencekam, atau melankolis, yang semuanya mempengaruhi pengalaman membaca.

Diksi juga dapat mengungkap latar budaya dan sosial yang menjadi konteks novel. Sebagai contoh, penggunaan diksi yang kaya dengan istilah lokal atau dialek tertentu dapat memperkuat identitas budaya tokoh atau latar cerita (Semi, 2013:48). Dengan demikian, analisis diksi tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek sosiokultural dan psikologis yang terkandung dalam teks.

D. Nilai-nilai Etis

Nilai-nilai etis dalam sebuah karya sastra, terutama novel, merupakan aspek fundamental yang menggambarkan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam teks. Menurut Bertens (2007:24), nilai etis merupakan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia. Nilai etis menjadi acuan bagi manusia dalam bertindak sehingga tindakannya dapat dinilai baik secara moral. Dalam karya sastra, nilai etis tidak selalu ditampilkan secara

eksplisit, melainkan sering juga diintegrasikan dalam struktur narasi, konflik, dan karakterisasi tokoh. Penulis dapat mengkomunikasikan nilai etis melalui simbol, metafora, dan berbagai perangkat literer lainnya yang memerlukan interpretasi mendalam sehingga perlu melalui pembacaan yang cermat dan kritis.

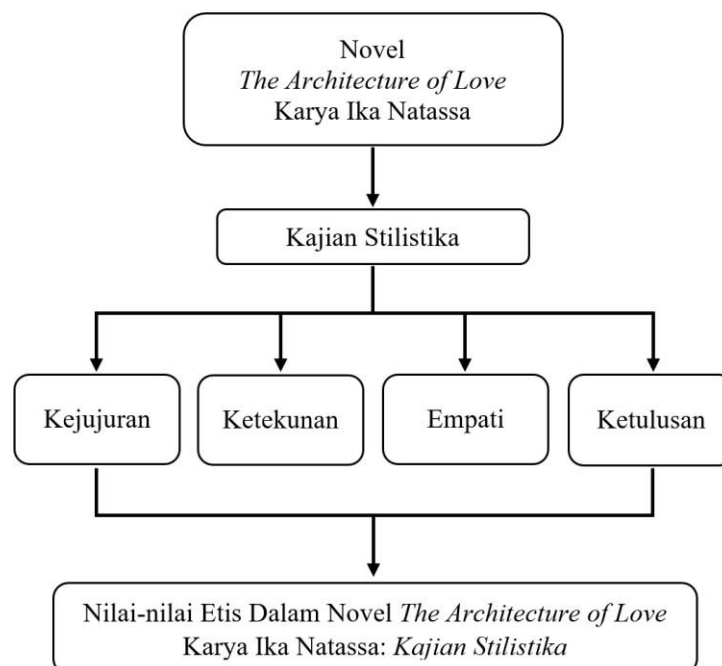
Nilai etis dalam novel dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu nilai etis interpersonal (seperti kejujuran, keberanian, integritas), nilai etis dalam hubungannya dengan orang lain (seperti kasih sayang, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan), dan nilai etis dalam konteks yang lebih luas seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kategori-kategori ini tidak bersifat kaku, melainkan saling terkait dan membentuk jalinan nilai yang kompleks dalam karya sastra. Karya sastra juga sering menampilkan ambiguitas moral, dimana tidak ada jawaban yang jelas antara benar dan salah. Ambiguitas ini mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata sehingga pembaca dapat merefleksikan nilai-nilai etis mereka sendiri.

Selain itu, nilai etis dalam novel juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang efektif bagi pembaca. Melalui perjalanan tokoh-tokoh dalam menghadapi dilema moral dan konsekuensi dari pilihan-pilihan yang mereka buat, pembaca dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Proses identifikasi pembaca dengan tokoh-tokoh dalam novel memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai etis yang disampaikan pengarang. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan,

tetapi juga sebagai media transformasi karakter dan pembentukan kepribadian yang lebih baik.

Penyampaian nilai etis dalam novel juga dapat dilakukan melalui teknik kontras, dimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dengan karakter yang bertolak belakang untuk menunjukkan perbedaan antara perilaku yang bermoral dan tidak bermoral. Teknik ini memungkinkan pembaca untuk lebih mudah memahami konsekuensi dari pilihan moral yang berbeda dan dapat menjadi pembelajaran yang berharga dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, nilai etis dalam novel sering kali diuji melalui konflik-konflik yang kompleks, baik konflik internal maupun eksternal, yang memaksa tokoh untuk membuat keputusan moral yang sulit dan menghadapi konsekuensinya.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 menjelaskan kerangka berpikir dari penelitian ini. Penelitian ini secara mendalam akan mengkaji nilai-nilai etis yang terajut dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa melalui lensa pendekatan stilistika. Pendekatan ini dipilih secara strategis karena berfungsi sebagai jembatan esensial yang menghubungkan aspek linguistik, meliputi gaya bahasa, diksi, dan citraan dengan pesan-pesan moral yang diemban oleh karya sastra. Fokus utama kajian stilistika akan dimulai dengan analisis gaya bahasa pengarang, mengidentifikasi bagaimana penggunaan metafora yang kaya, simile yang sugestif, personifikasi yang menghidupkan objek mati, hingga variasi struktur kalimat yang khas, secara cermat digunakan untuk mengartikulasikan dan memperkuat penyampaian nilai-nilai etis. Misalnya, bagaimana Ika Natassa membangun analogi antara arsitektur dan hubungan manusia atau bagaimana Ika Natassa menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kompleksitas emosi, semua itu akan ditelusuri untuk memahami kontribusinya pada pesan moral.

Penelitian akan menelisik peran diksi atau pilihan kata yang digunakan pengarang. Setiap kata yang dipilih Ika Natassa, baik itu yang bersifat konkret maupun abstrak, memiliki konotasi dan denotasi yang akan dianalisis untuk melihat bagaimana ia secara langsung mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai etis yang ingin disampaikan. Pilihan leksikon yang cermat, terutama yang terkait dengan ekspresi emosi, kejujuran, atau pengkhianatan, akan diurai untuk menunjukkan bagaimana pilihan kata tertentu dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap situasi moral karakter. Tak kalah penting,

kajian citraan juga akan dilakukan, meneliti bagaimana pengarang menggunakan imaji visual, auditori, kinestetik, atau citraan indrawi lainnya untuk membangkitkan pengalaman sensorik pembaca. Citraan-citraan ini tidak sekadar memperkaya teks, melainkan berperan krusial dalam membangun suasana dan merepresentasikan secara konkret bagaimana nilai-nilai etis diuji atau dipertahankan dalam narasi, misalnya melalui gambaran detail tentang ekspresi wajah yang penuh empati atau tindakan fisik yang melambangkan kekuatan kepercayaan.

Dalam kerangka nilai-nilai etis, penelitian ini secara spesifik akan berpusat pada kejujuran, kepercayaan, dan empati. Nilai kejujuran akan dianalisis melalui berbagai manifestasinya baik kejujuran terhadap diri sendiri maupun orang lain dan bagaimana nilai ini diuji dalam berbagai konflik dan dilema yang dihadapi karakter. Penelitian akan menggali bagaimana karakter berinteraksi dengan kebenaran, menghadapi kebohongan, atau membuat keputusan berdasarkan prinsip kejujuran. Kemudian, dinamika kepercayaan antar karakter akan dieksplorasi secara mendalam: bagaimana kepercayaan dibangun dari awal, bagaimana ia dipertahankan di tengah cobaan, bagaimana ia bisa dilanggar, serta proses pemulihan atau konsekuensi dari hilangnya kepercayaan dalam hubungan. Terakhir, nilai empati akan dikaji melalui cara-cara pengarang merepresentasikan kemampuan karakter untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, termasuk tindakan belas kasih, dukungan emosional, atau upaya mereka untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Ketiga nilai etis ini, yang menjadi tema sentral dalam

cerita, diyakini dapat memberikan pembelajaran moral yang signifikan bagi pembaca, seiring dengan bagaimana pengarang secara cerdas menggunakan peristiwa-peristiwa tertentu, dialog yang mendalam, dan monolog internal tokoh untuk memaparkan pengujian dan pertahanan nilai-nilai tersebut. Keputusan-keputusan krusial yang diambil oleh para karakter akan dicermati untuk melihat bagaimana hal tersebut mencerminkan pandangan hidup pengarang dan secara tidak langsung membentuk pandangan hidup pembaca.

Penting untuk ditegaskan kembali bahwa dalam novel ini, gaya bahasa dan nilai-nilai etis saling terkait erat dalam sebuah hubungan timbal balik yang kompleks. Gaya bahasa yang digunakan dalam menggambarkan peristiwa dan karakter tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika atau penghias teks semata, melainkan juga sebagai sarana fundamental untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang mendalam. Dengan demikian, analisis ini akan secara eksplisit menunjukkan bagaimana aspek-aspek stilistika mulai dari pemilihan kata hingga pembentukan citraan secara konkret dapat mendukung, memperkuat, dan mengartikulasikan nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya.

Secara metodologis, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan ganda yang mengkombinasikan analisis tekstual stilistika dengan interpretasi hermeneutis. Tahap analisis tekstual stilistika akan melibatkan identifikasi dan deskripsi sistematis terhadap pola dan penggunaan gaya bahasa, diksi, dan citraan di dalam novel, dengan penandaan bagian-bagian teks yang relevan. Setelah piranti stilistika ini diidentifikasi secara formal, tahap interpretasi

hermeneutis akan diberlakukan untuk memahami fungsi dan maknanya dalam menyampaikan pesan etis yang lebih dalam. Ini melibatkan penafsiran konteks naratif, psikologi karakter, dan implikasi moral dari setiap pilihan bahasa yang diambil pengarang. Melalui strategi komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang bagaimana stilistika, khususnya melalui gaya bahasa, diksi, dan citraan, dan nilai-nilai etis secara sinergis terintegrasi untuk membangun keseluruhan makna dan pesan yang disampaikan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan stilistika untuk menganalisis novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam aspek-aspek kebahasaan dan gaya penulisan yang digunakan pengarang dalam menyampaikan pesan dan menciptakan efek estetik tertentu. Menurut Faruk (2024:45), penelitian kualitatif dalam sastra bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks melalui proses interpretasi yang mendalam terhadap berbagai unsur yang membangun karya sastra tersebut.

Penelitian kualitatif dengan fokus analisis stilistika ini berfokus pada pengkajian penggunaan bahasa yang khas dalam novel, termasuk pilihan kata (diksi), struktur kalimat, gaya bahasa, dan teknik-teknik naratif yang digunakan pengarang. Faruk (2024:52) menegaskan bahwa dalam penelitian sastra, analisis terhadap aspek formal dan struktur teks merupakan langkah penting untuk memahami bagaimana pengarang mengkonstruksi makna melalui medium bahasa. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pilihan-pilihan linguistik Ika Natassa berkontribusi terhadap pembentukan makna, karakterisasi, dan atmosfer dalam novel.

Penelitian kualitatif ini mengadopsi paradigma interpretif, di mana teks sastra dipandang sebagai struktur yang dapat dianalisis secara sistematis melalui fitur-fitur kebahasaannya. Faruk (2024:78) menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam teks melalui analisis yang cermat dan mendalam terhadap unsur-unsur yang membangun karya sastra.

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan teori stilistika dari para ahli seperti Geoffrey Leech, Michael Short, dan Katie Wales, yang kemudian disesuaikan dengan konteks sastra Indonesia. Faruk (2024:102) menekankan pentingnya pemilihan metode dan teori yang sesuai dengan karakteristik objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sastra. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap keunikan gaya bahasa Ika Natassa dalam novel yang menjadi objek penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode stilistika. Metode stilistika merupakan pendekatan analisis yang berfokus pada cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetik dan menyampaikan makna dalam karya sastra. Peneliti menggunakan metode stilistika untuk menganalisis gaya bahasa penulis novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa serta nilai-nilai etis yang terkandung di dalam novel tersebut. Metode stilistika dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek

penelitian berupa teks sastra yang memerlukan analisis mendalam terhadap aspek kebahasaan dan interpretasi komprehensif terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis dan terstruktur berbagai aspek gaya bahasa yang digunakan pengarang, mulai dari penggunaan majas, diksi, gaya penceritaan, hingga teknik naratif yang diterapkan.

Pemilihan metode stilistika dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang berupa teks sastra yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur kebahasaan dan makna kontekstual. Metode stilistika memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif penggunaan gaya bahasa dalam novel, termasuk analisis terhadap majas, diksi, gaya penceritaan, dan teknik naratif yang diterapkan pengarang. Selain itu, melalui metode stilistika, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam nilai-nilai etis yang disampaikan melalui dialog, monolog internal tokoh, dan deskripsi naratif dalam novel tersebut. Metode stilistika juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara pilihan bahasa tertentu dengan efek makna yang dihasilkan, sehingga dapat menunjukkan bagaimana aspek stilistika berperan dalam mengungkap nilai-nilai etis.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa dokumen dari novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada

tahun 2016 dengan tebal 308 halaman. Novel ini dipilih karena memiliki kekayaan elemen sastra, baik dalam hal gaya bahasa maupun nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya. Sebagai sebuah karya sastra, novel ini menyajikan berbagai unsur karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

D. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa teks novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Novel ini terdiri dari 432 halaman dan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Data penelitian difokuskan pada bagian-bagian teks yang mengandung aspek stilistika berupa gaya bahasa, diksi, pilihan kata, majas, dan struktur naratif yang berkaitan dengan nilai-nilai etis yang menjadi fokus penelitian.

Data penelitian secara spesifik mencakup kutipan-kutipan teks yang mengandung aspek stilistika dalam mengungkap nilai etis kejujuran, ketekunan, empati, dan ketulusan. Data berupa kutipan dialog antartokoh yang menggambarkan interaksi dan konflik moral dalam berbagai situasi. Dialog-dialog ini menunjukkan bagaimana pengarang menggunakan pilihan kata, gaya bahasa, dan teknik percakapan untuk menyampaikan nilai-nilai etis melalui interaksi langsung antar karakter. Data juga mencakup narasi deskriptif yang menggambarkan *setting*, suasana, dan peristiwa dalam cerita. Narasi ini mencakup penggunaan gaya bahasa deskriptif, metafora, dan simbol yang

berpotensi mengandung nilai-nilai etis yang disampaikan pengarang melalui penggambaran lingkungan dan situasi.

Selain itu, data penelitian berupa monolog internal tokoh yang mengungkapkan pergulatan batin dan proses pengambilan keputusan moral. Monolog ini menunjukkan bagaimana pengarang menggunakan teknik alur kesadaran, pilihan diksi, dan gaya bahasa introspektif untuk mengungkapkan nilai-nilai etis melalui refleksi internal karakter. Data penelitian juga mencakup penggunaan majas, simbol, dan metafora yang tersebar dalam berbagai bagian teks. Elemen-elemen figuratif ini berpotensi menjadi sarana penyampaian nilai-nilai etis melalui perbandingan, analogi, dan simbolisme yang dipilih pengarang.

E. Teknik Pemerolehan Data

Teknik pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan teknik non interaktif. Teknik non interaktif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui analisis dokumen, teks, atau artefak yang sudah ada tanpa interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Teknik non interaktif dalam konteks analisis nilai-nilai etis dapat menggunakan teknik baca, catat, dan simak. Teknik baca dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang terhadap teks novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa untuk memahami keseluruhan isi dan struktur narasi. Pembacaan intensif ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek kebahasaan yang terdapat dalam novel, termasuk gaya bahasa, pilihan kata, struktur kalimat, dan teknik

naratif yang digunakan pengarang. Melalui teknik baca, peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh tentang karakteristik stilistika yang menjadi fokus penelitian.

Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan semua data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses pencatatan ini meliputi identifikasi dan klasifikasi berbagai unsur kebahasaan yang ditemukan dalam teks, seperti penggunaan majas, diksi khusus, variasi struktur kalimat, dan pola-pola naratif yang konsisten. Teknik catat memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan sistem pengkodean untuk memudahkan kategorisasi dan *cross-reference* data yang diperoleh.

Untuk memperoleh data verbal, cara terbaik selanjutnya yang dapat digunakan adalah teknik simak (Sudaryanto, 1993:136). Metode simak yaitu dengan menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoritik yang digunakan (Faruk, 2024:168-169). Dalam konteks penelitian ini, teknik simak dilakukan dengan menyimak dan mengamati secara cermat penggunaan bahasa dalam novel, termasuk variasi register, gaya percakapan tokoh, dan teknik penyampaian narasi yang digunakan pengarang.

Implementasi teknik baca, catat, dan simak dalam penelitian ini dilakukan secara berurutan dan sistematis. Tahap pertama adalah pembacaan menyeluruh untuk memahami konteks dan alur cerita secara keseluruhan. Tahap kedua adalah pembacaan fokus dengan teknik simak untuk mengidentifikasi satuan-

satuan linguistik yang signifikan berdasarkan kerangka teori stilistika yang digunakan. Tahap ketiga adalah pencatatan dan kategorisasi data yang ditemukan berdasarkan aspek-aspek stilistika yang menjadi fokus penelitian. Proses ini dilakukan berulang kali untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewatkan.

Keunggulan teknik baca, catat, dan simak dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data yang komprehensif dan akurat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses seluruh aspek kebahasaan dalam teks secara mendetail tanpa terbatas oleh faktor waktu atau ketersediaan sumber lain. Selain itu, teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi dan validasi data secara berulang karena sumber data bersifat permanen dan dapat diakses kapan saja untuk keperluan *cross-checking* dan pendalaman analisis.

F. Instrumen Pemerolehan Data

Instrumen penelitian merupakan perangkat atau alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang dirancang khusus untuk mendukung teknik baca, catat, dan simak dalam menganalisis novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Instrumen ini terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu lembar observasi baca, lembar observasi catat, dan lembar observasi simak yang saling terintegrasi untuk menghasilkan data yang komprehensif tentang aspek stilistika dalam novel.

Lembar observasi baca dirancang untuk memandu proses pembacaan intensif dan sistematis terhadap teks novel. Sudaryanto (1993: 142) menjelaskan bahwa pembacaan dalam penelitian bahasa dan sastra harus dilakukan secara terstruktur untuk mengidentifikasi fenomena kebahasaan yang menjadi fokus kajian. Instrumen ini berisi panduan pembacaan yang terstruktur untuk mengidentifikasi berbagai aspek kebahasaan dan stilistika yang muncul dalam teks. Lembar observasi baca mencakup kolom-kolom untuk mencatat halaman, bab, paragraf, dan konteks kemunculan setiap elemen kebahasaan yang ditemukan. Instrumen ini juga dilengkapi dengan panduan untuk mengidentifikasi penggunaan majas, pilihan diksi, struktur kalimat, gaya penceritaan, dan teknik naratif yang diterapkan pengarang. Proses pembacaan dilakukan secara berulang dengan menggunakan lembar observasi ini untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewatkan.

Lembar observasi catat berfungsi sebagai instrumen untuk mendokumentasikan dan mengorganisir data yang diperoleh dari proses pembacaan. Instrumen ini dirancang dengan sistem kategorisasi yang jelas untuk memudahkan klasifikasi berbagai temuan berdasarkan jenis dan karakteristiknya. Lembar observasi catat mencakup kolom-kolom untuk mencatat kutipan langsung dari teks, deskripsi konteks, kategori gaya bahasa, dan keterangan tambahan yang relevan. Instrumen ini juga dilengkapi dengan sistem pengkodean untuk memudahkan cross-reference dan analisis lanjutan. Setiap temuan dicatat secara sistematis dengan menyertakan informasi lokasi dalam teks, sehingga memudahkan proses verifikasi dan validasi data.

Lembar observasi simak dirancang untuk mendukung teknik simak dalam mengidentifikasi satuan-satuan linguistik yang signifikan. Sudaryanto (1993: 138) menjelaskan bahwa teknik simak memerlukan panduan yang jelas untuk mengamati dan menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditetapkan. Instrumen ini berisi panduan untuk mengamati dan menganalisis penggunaan bahasa dalam novel berdasarkan konsep-konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian. Lembar observasi simak mencakup kolom-kolom untuk mencatat variasi register bahasa, gaya percakapan tokoh, teknik penyampaian narasi, dan pola-pola kebahasaan yang konsisten. Instrumen ini juga dilengkapi dengan panduan analisis untuk memahami fungsi dan makna dari setiap satuan linguistik yang ditemukan dalam konteks keseluruhan cerita.

Ketiga lembar observasi ini saling melengkapi dan terintegrasi dalam proses penelitian. Lembar observasi baca memberikan panduan untuk pembacaan yang sistematis, lembar observasi catat menyediakan sarana dokumentasi yang terorganisir, dan lembar observasi simak memfasilitasi analisis mendalam terhadap aspek-aspek linguistik yang signifikan. Integrasi ketiga instrumen ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan akurat tentang karakteristik stilistika novel *The Architecture of Love*.

Implementasi instrumen penelitian dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama melibatkan penggunaan lembar observasi baca untuk pembacaan menyeluruh novel dan identifikasi awal terhadap

karakteristik stilistika yang muncul. Tahap kedua melibatkan penggunaan lembar observasi catat untuk mendokumentasikan semua temuan secara sistematis dan terorganisir. Tahap ketiga melibatkan penggunaan lembar observasi simak untuk analisis mendalam terhadap satuan-satuan linguistik yang signifikan. Ketiga tahap ini dilakukan secara berulang dan saling melengkapi untuk memastikan kelengkapan dan akurasi data yang dikumpulkan.

G. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan dan dicatat harus diusahakan kemantapan dan keabsahannya. Oleh karena itu, peneliti memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi terbagi menjadi empat bagian, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

1. Triangulasi data artinya peneliti menggunakan beberapa data untuk mengumpulkan data yang sama.
2. Triangulasi peneliti yaitu pengecekan keabsahan data dengan melibatkan lebih dari satu peneliti yang menganalisis novel tersebut secara paralel sehingga terdapat perspektif atau interpretasi yang berbeda kemudian akan dibandingkan.

3. Triangulasi metode yaitu pengecekan keabsahan data dengan beberapa metode analisis yang berbeda atau pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
4. Triangulasi teori adalah pengecekan keabsahan data dengan beberapa teori perspektif yang berbeda.

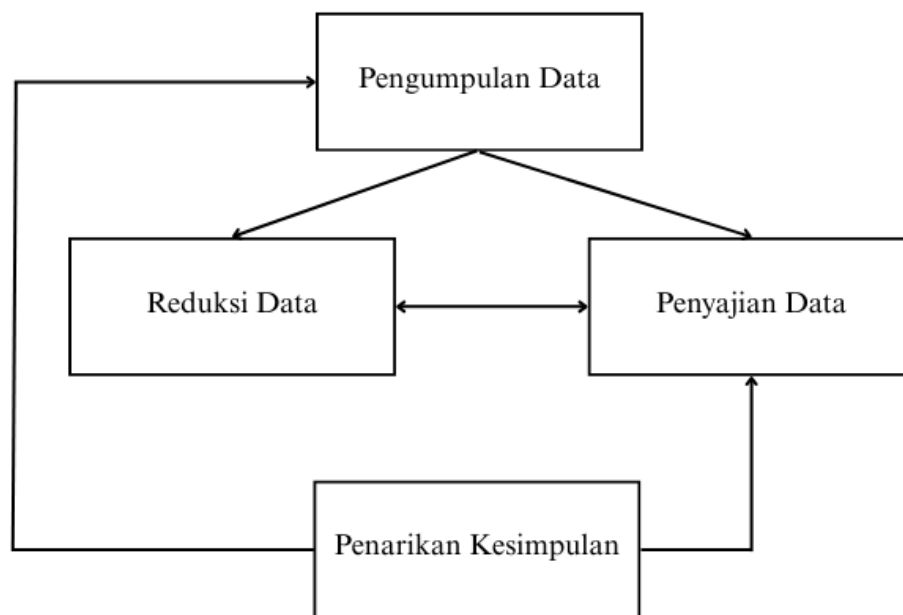
Dari keempat teknik triangulasi untuk keabsahan data di atas, peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama dari berbagai pendekatan atau perspektif. Meskipun hanya terdapat satu sumber data, data yang sejenis dapat dianalisis melalui berbagai sumber atau metode, seperti analisis linguistik dan nilai etis.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadinya bersamaan dan berulang-ulang. Ketiga unsur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga unsur tersebut membentuk suatu analisis data interaktif yang mana proses bersifat dinamis dan saling terkait.

Reduksi data mencakup proses penyeleksian data, memfokuskan pada aspek tertentu, menyederhanakan data yang kompleks, dan membuat ringkasan atau abstraksi. Penyajian data yaitu suatu langkah penataan data yang telah direduksi guna memudahkan pembacaan dan pemahaman data. Sebagai contohnya, peneliti dapat menyajikan kutipan yang mengandung suatu gaya bahasa tertentu dalam sebuah tabel. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

adalah penarikan kesimpulan yang dilaksanakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi dan penyajian data. Proses analisis data interaktif dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:231) dan dapat digambarkan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Interaktif

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa peneliti melakukan redaksi dan penyajian data dalam pengumpulan data. Reduksi data dapat berupa catatan yang diperoleh dari hasil penggalan data. Setelah itu, peneliti menyusun pemahaman segala peristiwa yang dikaji secara singkat.

Penyusunan data yang dilakukan setelah proses reduksi data merupakan penyajian data yang disusun secara sistematis dan logis agar makna peristiwa yang ada lebih jelas untuk dipahami. Penarikan kesimpulan menjadi urutan terakhir dalam proses analisis interaktif ini. Apabila kesimpulan yang diambil

belum mencapai ketersesuaian, maka peneliti akan mengulang analisis menggunakan teknik yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Nilai Etis Kejujuran

Nilai etis kejujuran menjadi salah satu aspek penting yang tergambar dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Melalui pendekatan stilistika, analisis ini berfokus pada bagaimana kejujuran sebagai nilai etis diwujudkan dalam pilihan bahasa, gaya penyampaian, dan struktur naratif yang digunakan oleh penulis. Stilistika memungkinkan pengamatan terhadap elemen-elemen bahasa seperti diksi, figur bahasa, dan pola narasi untuk mengungkap makna yang terkait dengan nilai etis kejujuran. Dalam novel ini, kejujuran dieksplorasi melalui interaksi antar tokoh, konflik internal, dan pengungkapan emosi yang autentik, yang semuanya tercermin dalam gaya bahasa yang dipilih penulis.

“Kalau lo memang sayang, bilang, Ya. Bilang ke dia. Akui perasaan lo. Daripada lo galau segala macam karena memendam sendiri. Kalau gue jadi lo, itu yang akan gue lakukan, Ya, dan...” (Natassa, 2016:224)

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai kejujuran. Analisis stilistika terhadap dialog tersebut menunjukkan nilai etis kejujuran melalui penggunaan diksi informal dan bahasa gaul seperti “lo,” “gue,” “sayang,” “bilang,” “galau,” dan “memendam.” Diksi ini mencerminkan gaya bahasa lisan sehari-hari yang santai dan dekat dengan konteks percakapan remaja atau teman sebaya, menegaskan ajakan untuk mengungkapkan perasaan secara jujur tanpa menyembunyikan emosi. Kata “Ya” yang diulang

dua kali berfungsi sebagai anafora, memberikan penekanan emosional yang kuat pada pengakuan perasaan, sementara frasa “akui perasaan lo” secara eksplisit mendorong kejujuran sebagai tindakan berani.

Figur bahasa dalam metafora “memendam sendiri” menciptakan citraan emosional dari perasaan yang tertahan seperti beban berat, menggambarkan tekanan psikologis akibat ketidakjujuran. Hiperbola “galau segala macam” melebih-lebihkan kekacauan batin untuk menonjolkan dampak negatif menyembunyikan perasaan, memperkuat ajakan untuk kejujuran. Citraan emosional dari “memendam” membangkitkan gambaran tekanan batin, sedangkan citraan mental dalam “galau segala macam” menggambarkan kekacauan pikiran yang kompleks, memberikan kedalaman pada nasihat untuk jujur.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan kalimat pendek yang terhubung dengan konjungsi “kalau,” “daripada,” dan “dan,” menciptakan ritme cepat dan alami seperti percakapan spontan. Struktur paralel pada pengulangan “bilang” dan “Ya” memperkuat pesan kejujuran, sementara nada persuasif dan suportif, dengan peralihan dari kalimat imperatif (“bilang,” “akui”) ke hipotetis (“kalau gue jadi lo”), mencerminkan sikap teman yang mendorong tanpa menghakimi, menunjukkan urgensi untuk bertindak jujur.

Dalam konteks sosiokultural, penggunaan bahasa gaul dan pendekatan langsung relevan dengan budaya remaja modern Indonesia, di mana kejujuran dalam hubungan sering terhambat oleh rasa malu atau ketakutan. Dialog ini menawarkan perspektif praktis untuk mengatasi hambatan tersebut dengan

keberanian mengakui perasaan, menegaskan bahwa kejujuran adalah nilai moral yang membebaskan dan mencegah konflik batin.

“Kata-kata itu diucapkan sangat lembut oleh Erin tapi bagi Raia efeknya seperti ditempeleng. Kejujuran memang terkadang tak gampang ditelan karena tidak seperti kebohongan, kebenaran tidak pernah bersalut gula” (Natassa, 2016:237).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis kejujuran melalui diksi yang beragam dan penuh makna, seperti “lembut,” “ditempeleng,” “tak gampang ditelan,” dan “bersalut gula,” yang menciptakan kontras antara cara penyampaian Erin dan dampak emosional yang dirasakan Raia, dengan “kejujuran” dan “kebenaran” secara eksplisit menegaskan tema utama.

Diksi “lembut” menggambarkan nada Erin yang halus, sementara “ditempeleng” menyiratkan kejutan yang tajam, membangun ketegangan linguistik yang memperkuat efek kejujuran. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora “ditempeleng,” yang menghasilkan citraan rabaan yang kuat, menggambarkan sensasi fisik dari kejujuran yang menyakitkan bagi Raia, serta antitesis antara “kebenaran” dan “kebohongan” yang diperkuat dengan frasa “bersalut gula,” yang meskipun merujuk pada rasa, dapat diinterpretasikan sebagai simbol visual manis yang menipu. Citraan rabaan dalam “ditempeleng” membangkitkan gambaran sentuhan keras pada wajah, mencerminkan dampak emosional yang mendalam, sementara citraan visual dari “bersalut gula” mengundang imajinasi tentang lapisan manis yang kontras dengan realitas pahit kebenaran, meskipun tanpa stimulasi rasa langsung.

Secara sintaksis, kalimat pertama menggunakan struktur kompleks dengan konjungsi “tapi,” menciptakan ritme yang terputus untuk menonjolkan perbedaan antara penyampaian Erin dan reaksi Raia, sedangkan kalimat kedua yang lebih panjang dengan klausa kausal (“karena tidak seperti...”) menghasilkan ritme reflektif yang lambat, memungkinkan pembaca merenungkan makna filosofis kejujuran. Nada dialog bercampur antara lembut dan menyakitkan pada bagian pertama, beralih ke nada bijaksana dan sedikit sinis pada bagian kedua, dengan ritme yang bervariasi dari cepat ke lambat, mencerminkan transisi dari reaksi emosional ke pemahaman intelektual. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan modern di mana kejujuran sering kali sulit diterima karena bertentangan dengan harapan sosial akan kenyamanan, sehingga penggunaan metafora dan antitesis memperkuat pesan bahwa kebenaran, meskipun menyakitkan, adalah nilai yang autentik dan tidak dapat dihindari.

“Aku membunuh istriku. Tiga tahun yang lalu, Ya. Kami sedang di mobil, dalam perjalanan ke Bandung, aku batuk-batuk karena kerongkonganku kering, lalu dia membuka sabuk pengamanannya untuk mengambilkan botol minum di kursi belakang....” (Natassa, 2016:152).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis kejujuran melalui diksi yang lugas dan penuh beban emosional, seperti “membunuh,” “tiga tahun yang lalu,” “batuk-batuk,” dan “membuka sabuk pengamanannya,” yang menggunakan gaya bahasa naratif yang sederhana namun mendalam, dengan frasa “Aku membunuh istriku” menegaskan pengakuan jujur yang mengejutkan dan penuh penyesalan, sementara detail seperti “batuk-batuk” dan “kerongkonganku kering” menambah autentisitas cerita.

Diksi “lalu” menggambarkan alur kejadian yang tak terelakkan, memperkuat narasi kejujuran yang tidak disembunyikan. Figur bahasa yang menonjol adalah onomatopoeia dalam “batuk-batuk,” yang menghasilkan citraan auditif yang nyata, menciptakan suara yang memperkuat ketegangan emosional, serta metafora implisit dalam “membuka sabuk pengamannya” yang menciptakan citraan gerak seolah-olah tindakan itu adalah langkah menuju tragedi, menegaskan kejujuran dalam mengungkapkan kesalahan fatal. Citraan auditif dari “batuk-batuk” membangkitkan gambaran suara yang menyedihkan dan mendesak, mencerminkan kondisi fisik yang memicu peristiwa, sementara citraan gerak dari “membuka sabuk pengamannya” mengundang imajinasi akan gerakan yang membahayakan, memperdalam dampak pengakuan tersebut.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur naratif dengan frasa pendek yang dihubungkan oleh “lalu,” menciptakan ritme terputus-putus yang mencerminkan alur kejadian yang berat dan penuh penyesalan, dengan detail kronologis seperti “tiga tahun yang lalu” menambah ritme reflektif yang lambat. Nada dialog bersifat serius dan penuh penyesalan, dengan ritme cepat pada pengakuan awal yang beralih ke lambat pada deskripsi peristiwa, menunjukkan transisi dari keberanian mengungkapkan ke perenungan mendalam. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika pengakuan kesalahan di mana kejujuran tentang peristiwa tragis seperti kecelakaan dapat menjadi bentuk penebusan, menegaskan nilai moral untuk

menghadapi konsekuensi di tengah budaya yang kadang-kadang menghindari kebenaran menyakitkan.

“Because you're as lost as I am, Raia. And in a city this big, it hurts less when you're not lost alone.” (Natassa, 2016: 96).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis kejujuran melalui diksi yang sederhana namun penuh makna emosional, seperti “lost,” “hurts,” dan “not lost alone,” yang menggunakan gaya bahasa Inggris yang puitis dan langsung, dengan frasa “as lost as I am” menegaskan kejujuran River dalam mengakui kerentanannya, sementara “hurts less” menunjukkan pengakuan tulus tentang dampak emosional yang dirasakan bersama.

Diksi “city this big” menggambarkan konteks luas yang memperkuat narasi kejujuran dalam lingkungan yang menantang. Figur bahasa yang menonjol adalah paralelisme dalam “as lost as I am,” yang menciptakan keselarasan emosional antara River dan Raia, serta metafora “not lost alone” yang menghasilkan citraan gerak seolah-olah kebersamaan mengurangi beban, memperkuat tema kejujuran dalam berbagi kerentanan. Citraan gerak dari “not lost alone” membangkitkan gambaran perjalanan bersama yang meringankan, mencerminkan solidaritas emosional, sementara citraan visual dari “city this big” mengundang imajinasi akan skala New York yang mengintimidasi, memperdalam konteks kehilangan yang diakui dengan jujur.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur koordinatif dengan konjungsi “and,” menciptakan ritme teratur yang mengalir, yang

mencerminkan pemikiran reflektif dan terstruktur, dengan klausa kedua menambah ritme yang lambat untuk menekankan kenyamanan bersama. Nada dialog bersifat tenang dan suportif, dengan ritme lambat yang mencerminkan penerimaan tulus terhadap keadaan, menunjukkan kejujuran sebagai bentuk keberanian emosional.

“Yeah, I was married once. We were high school sweethearts. He left me two years ago. Surprise,” penjelasan singkat dengan suara lirih itu ditutupinya dengan tertawa pelan, getir, lalu dia langsung diam, menghela napas panjang... (Natassa, 2016:246).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis kejujuran melalui diksi yang lugas namun penuh emosi, seperti “married once,” “left me,” “surprise,” dan “tertawa pelan, getir,” yang menggunakan gaya bahasa campuran Inggris dan narasi Indonesia yang sederhana namun mendalam, dengan frasa “He left me two years ago” menegaskan pengakuan jujur tentang patah hati, sementara “surprise” menambahkan sentuhan ironis yang memperkuat keberanian dalam mengungkapkan kebenaran menyakitkan.

Diksi “lirih,” “getir,” dan “napas panjang” menggambarkan nada emosional yang autentik, memperdalam narasi kejujuran yang tak disembunyikan. Figur bahasa yang menonjol adalah ironi dalam “surprise,” yang menghasilkan citraan emosional seolah-olah kejutan itu menyembunyikan rasa sakit, serta onomatopoeia implisit dalam “tertawa pelan, getir” yang menciptakan citraan auditif menyedihkan, menegaskan kejujuran dalam menyampaikan trauma. Citraan auditif dari “tertawa pelan, getir” membangkitkan gambaran suara yang penuh duka, mencerminkan pergulatan batin, sementara citraan gerak dari “menghela napas panjang”

mengundang imajinasi akan usaha untuk menenangkan diri, memperdalam dimensi pengakuan emosional.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur naratif dengan kalimat pendek yang dihubungkan oleh “lalu,” menciptakan ritme terputus-putus yang mencerminkan alur pikiran yang terhenti oleh emosi, dengan deskripsi tambahan menambah ritme lambat yang reflektif. Nada dialog bersifat melankolis dan jujur, dengan ritme cepat pada pengakuan awal yang beralih ke lambat pada penutup emosional, menunjukkan transisi dari keberanian mengungkapkan ke refleksi yang dalam. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan pribadi di mana kejujuran tentang pengalaman masa lalu menjadi nilai penting untuk membangun kepercayaan, menentang kecenderungan menyembunyikan luka emosional dalam masyarakat modern.

“Kejujuran memang terkadang tak gampang ditelan karena tidak seperti kebohongan, kebenaran tidak pernah bersalut gula.”

“Tapi aku lebih suka kebenaran yang pahit daripada kebohongan yang manis, River.” (Natassa, 2016:237).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis kejujuran melalui diksi yang penuh makna dan kontras, seperti “tak gampang ditelan,” “bersalut gula,” “pahit,” dan “manis,” yang mencerminkan perbandingan antara kesulitan menerima kebenaran dan kenyamanan kebohongan, dengan “kejujuran” dan “kebenaran” secara eksplisit menegaskan tema utama, sementara respons kedua menggunakan diksi emosional seperti “suka” dan “River” untuk menambahkan dimensi personal.

Diksi “tak gampang ditelan” menggambarkan kejujuran sebagai sesuatu yang sulit diterima, sedangkan “bersalut gula” menyiratkan kebohongan sebagai lapisan manis yang menipu, kontras dengan “pahit” dan “manis” yang memperkuat preferensi moral pembicara. Figur bahasa yang menonjol adalah antitesis antara “kebenaran” dan “kebohongan” serta “pahit” dan “manis,” yang menciptakan kontras tajam untuk menegaskan nilai kejujuran, diimbangi dengan metafora “bersalut gula” yang menghasilkan citraan visual manis yang menipu, memperkuat narasi bahwa kebenaran lebih autentik meskipun menyakitkan. Citraan visual dari “bersalut gula” membangkitkan gambaran lapisan manis yang menyelimuti, mencerminkan daya tarik kebohongan, sementara citraan gerak dalam “tak gampang ditelan” menggambarkan usaha fisik untuk menerima kebenaran, memperdalam dampak emosional dialog.

Secara sintaksis, kalimat pertama menggunakan struktur kompleks dengan klausa kausal (“karena tidak seperti...”), menciptakan ritme reflektif yang lambat untuk mengundang pemikiran mendalam, sedangkan respons kedua dengan kalimat pendek dan konjungsi “tapi” menghasilkan ritme cepat yang menegaskan ketegasan pilihan moral. Nada kalimat pertama bersifat bijaksana dan sedikit sinis, mencerminkan pengamatan umum tentang kejujuran, sedangkan nada respons kedua tegas dan personal, dengan ritme yang beralih dari lambat ke cepat, menunjukkan transisi dari refleksi ke komitmen emosional. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan modern dimana kejujuran seringkali dihindari karena ketidaknyamanannya, namun preferensi untuk “kebenaran yang pahit”

menegaskan nilai moral yang berani di tengah budaya yang cenderung menerima kebohongan demi kenyamanan.

“Aku nggak bisa pura-pura bahagia kalau aku sedang nggak baik-baik saja. Aku cuma pengen kamu tahu aku yang sebenarnya.”
“Dan aku bersyukur kamu jujur, Raia. Itu membuatku merasa kamu percaya padaku.” (Natassa, 2016:192).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis kejujuran melalui diksi yang sederhana namun penuh emosi, seperti “nggak bisa pura-pura,” “nggak baik-baik saja,” “pengen,” dan “sebenarnya” dari Raia, yang mencerminkan gaya bahasa lisan yang autentik dan langsung, dengan frasa “aku yang sebenarnya” menegaskan niat untuk mengungkapkan identitas sejati tanpa topeng, sementara respons kedua menggunakan diksi emosional seperti “bersyukur,” “jujur,” dan “percaya” untuk menyoroti apresiasi dan kepercayaan timbal balik.

Diksi “nggak bisa pura-pura” menunjukkan ketidakmampuan menyembunyikan perasaan, sedangkan “bersyukur” menggambarkan rasa syukur yang tulus atas kejujuran tersebut. Figur bahasa yang hadir adalah metonimi dalam “aku yang sebenarnya,” yang mewakili keseluruhan karakter Raia sebagai simbol kejujuran, serta paralelisme implisit dalam struktur respons kedua (“bersyukur kamu jujur” dan “merasa kamu percaya”), yang memperkuat hubungan emosional antara kejujuran dan kepercayaan. Citraan visual dari “nggak baik-baik saja” membangkitkan gambaran wajah atau ekspresi yang menunjukkan kesedihan, mencerminkan kondisi emosional Raia, sementara citraan gerak dalam “nggak bisa pura-pura” menggambarkan

usaha yang gagal untuk menyembunyikan perasaan, memperdalam dampak kejujuran yang ditampilkan.

Secara sintaksis, kalimat pertama Raia menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “kalau” dan “cuma” menciptakan ritme terputus-putus yang mencerminkan kerentanan dan kejujuran spontan, sedangkan respons kedua dengan kalimat panjang dan koordinatif menghasilkan ritme yang lebih teratur, menunjukkan refleksi yang mendalam. Nada kalimat pertama bersifat rentan dan jujur, dengan ritme cepat akibat kalimat pendek yang menegaskan ketidakmampuan berpura-pura, sedangkan nada respons kedua hangat dan suportif, dengan ritme lambat yang mencerminkan rasa syukur dan penerimaan. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan interpersonal dimana kejujuran emosional sering kali dianggap tabu atau sulit diungkapkan, namun respons yang positif menegaskan bahwa kejujuran dapat memperkuat kepercayaan, menentang norma sosial yang mendorong penyembunyian perasaan negatif.

B. Representasi Nilai Etis Ketekunan

Nilai etis ketekunan menjadi salah satu aspek penting yang tergambar dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Melalui pendekatan stilistika, analisis ini berfokus pada bagaimana ketekunan sebagai nilai etis diwujudkan dalam pilihan bahasa, gaya penyampaian, dan struktur naratif yang digunakan oleh penulis. Stilistika memungkinkan pengamatan terhadap elemen-elemen bahasa seperti diksi, figur bahasa, dan pola narasi untuk

mengungkap makna yang terkait dengan nilai etis ketekunan. Dalam novel ini, ketekunan dieksplorasi melalui usaha tokoh dalam menghadapi tantangan, perjuangan emosional, dan komitmen untuk mencapai tujuan, yang semuanya tercermin dalam gaya bahasa yang dipilih penulis.

Ditegakkannya posisi duduknya, diketuk-ketukkannya pulpen itu ke notebook, sambil matanya terus mencari ide lagi. *Think, Raia, think.* (Natassa, 2016:31).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketekunan melalui diksi yang mencerminkan usaha dan fokus, seperti “ditegakkan,” “diketuk-ketukkan,” “terus mencari,” dan “think,” yang menggunakan gaya bahasa naratif yang dinamis dan penuh intensitas, dengan frasa “terus mencari ide lagi” menegaskan komitmen Raia untuk tidak menyerah meskipun menghadapi kebuntuan, sementara pengulangan “think, Raia, think” menambah dorongan internal yang kuat untuk tetap berusaha.

Diksi “diketuk-ketukkan” dan “sambil” menggambarkan gerakan berulang dan konsistensi, memperkuat narasi ketekunan dalam proses kreatif. Figur bahasa yang menonjol adalah onomatopoeia dalam “diketuk-ketukkan,” yang menghasilkan citraan auditif seolah-olah suara pulpen mencerminkan keteguhan usaha, serta anafora dalam pengulangan “think” yang menciptakan ritme memotivasi, menegaskan tekad untuk terus berpikir meskipun sulit. Citraan auditif dari “diketuk-ketukkan” membangkitkan gambaran suara ritmis yang mengisi keheningan, mencerminkan ketekunan yang gigih, sementara citraan gerak dari “terus mencari ide lagi” mengundang imajinasi akan perjalanan mental yang aktif, memperdalam dimensi usaha Raia.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur naratif dengan kalimat majemuk yang dihubungkan oleh “sambil,” menciptakan ritme terputus-putus yang mencerminkan alur pikiran yang terfokus namun penuh pergulatan, dengan pengulangan “think” menambah ritme cepat yang menegaskan dorongan internal. Nada dialog bersifat introspektif dan penuh tekad, dengan ritme awalnya lambat pada deskripsi aksi yang beralih ke cepat pada perintah diri sendiri, menunjukkan transisi dari usaha fisik ke motivasi mental yang kuat. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika kehidupan kreatif di mana ketekunan dalam mencari ide di tengah tekanan menjadi nilai penting untuk mencapai kesuksesan di lingkungan modern yang kompetitif.

“Cinta memang terlalu penting untuk diserahkan pada takdir, tapi segigih apa pun kita memperjuangkan, tidak ada yang bisa melawan takdir.” (Natassa, 2016:270).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketekunan melalui diksi yang mengandung makna perjuangan dan keterbatasan, seperti “terlalu penting,” “diserahkan,” “memperjuangkan,” dan “melawan takdir,” yang mencerminkan gaya bahasa yang puitis namun reflektif, dengan frasa “memperjuangkan” menegaskan tekad untuk berusaha meskipun menghadapi batasan, sementara “takdir” menyiratkan elemen yang tak terelakkan, menciptakan ketegangan antara usaha manusia dan nasib.

Diksi “segigih apa pun” menambah dimensi intensitas pada ketekunan, sedangkan “tidak ada yang bisa” menunjukkan pengakuan akan keterbatasan. Figur bahasa yang menonjol adalah antitesis antara “memperjuangkan” dan

“melawan takdir,” yang menghasilkan kontras antara usaha aktif dan pasrah terhadap nasib, diimbangi dengan metafora “diserahkan pada takdir” yang menciptakan citraan gerak seolah-olah cinta adalah benda yang dilepaskan, memperkuat narasi tentang perjuangan yang sia-sia namun bermakna. Citraan gerak dari “memperjuangkan” membangkitkan gambaran usaha fisik dan emosional yang gigih, mencerminkan dedikasi, sementara citraan visual dari “takdir” mengundang imajinasi akan jalan tak terlihat yang mengendalikan, memperdalam kompleksitas ketekunan dalam konteks cinta.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “tapi,” menciptakan ritme terputus-putus yang menonjolkan perubahan dari tekad ke pengakuan keterbatasan, dengan klausa yang seimbang (“terlalu penting untuk diserahkan” dan “tidak ada yang bisa melawan”) menghasilkan ritme reflektif yang lambat. Nada dialog bersifat filosofis dan sedikit melankolis, dengan ritme lambat yang mencerminkan perenungan mendalam tentang ketekunan dan nasib, menunjukkan transisi dari semangat perjuangan ke penerimaan. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika cinta di mana ketekunan dalam hubungan sering kali diuji oleh keyakinan akan takdir, menegaskan nilai usaha sebagai ekspresi cinta meskipun dihadapkan pada keterbatasan yang tak terelakkan.

Seketika itu juga Raia membayangkan duduk di sini berjam-jam, ditemani bercangkir-cangkir kopi, hanya menonton kehidupan yang berlalu di depannya, dengan notebook dan pulpen atau mungkin dia akan membawa laptopnya, siap mengabadikannya dalam bentuk cerita... (Natassa, 2016:36).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketekunan melalui diksi yang mencerminkan dedikasi dan proses berkelanjutan, seperti “berjam-jam,” “ditemani bercangkir-cangkir kopi,” “menonton kehidupan yang berlalu,” dan “siap mengabadikannya,” yang menggunakan gaya bahasa naratif yang puitis dan mendalam, dengan frasa “berjam-jam” menegaskan komitmen Raia untuk menghabiskan waktu panjang dalam usahanya, sementara “siap mengabadikannya” menunjukkan kesiapan untuk terus bekerja meskipun dalam imajinasi.

Diksi “mungkin” menggambarkan fleksibilitas dalam pendekatan, sedangkan “notebook dan pulpen” atau “laptopnya” memperkuat narasi ketekunan dalam proses kreatif. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora dalam “menonton kehidupan yang berlalu,” yang menghasilkan citraan gerak seolah-olah waktu menjadi sumber inspirasi, serta repetisi implisit dalam “bercangkir-cangkir kopi” yang menciptakan citraan visual ritmis, menegaskan usaha berkelanjutan. Citraan gerak dari “menonton kehidupan yang berlalu” membangkitkan gambaran pengamatan aktif yang sabar, mencerminkan ketekunan, sementara citraan visual dari “bercangkir-cangkir kopi” mengundang imajinasi akan proses yang terstruktur, memperdalam dimensi usaha kreatif.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “dengan” dan “atau,” menciptakan ritme mengalir yang mencerminkan alur pemikiran yang terperinci, dengan penambahan “mungkin” menambah ritme reflektif yang lambat. Nada dialog bersifat

kontemplatif dan penuh semangat, dengan ritme awalnya cepat pada imajinasi awal yang beralih ke lambat pada detail proses, menunjukkan transisi dari visi ke komitmen berkelanjutan. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika kehidupan kreatif di mana ketekunan dalam menulis dan mengamati kehidupan menjadi nilai penting untuk menghasilkan karya di tengah tekanan modern.

Setiap hari Erin berangkat ke kantor, Raia menjadikan setiap sudut kota ini ‘kantor’-nya, berjalan kaki menyusuri Brooklyn, Tribeca, SoHo, Central Park, Kensington, Chinatown, Greenwich Village, Little Italy, sampai Queens, mencari sepenggal cerita di setiap jengkalnya. (Natassa, 2016:13).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketekunan melalui diksi yang mencerminkan usaha berkelanjutan dan dedikasi, seperti “setiap hari,” “berjalan kaki menyusuri,” “mencari sepenggal cerita,” dan “setiap jengkalnya,” yang menggunakan gaya bahasa naratif yang puitis dan terperinci, dengan frasa “setiap hari” menegaskan komitmen konsisten Raia dalam proses kreatifnya, sementara “mencari sepenggal cerita” menunjukkan usaha gigih untuk menemukan inspirasi meskipun melelahkan.

Diksi “menjadikan setiap sudut kota ini ‘kantor’-nya” menggambarkan fleksibilitas dan ketahanan, memperdalam narasi ketekunan dalam lingkungan urban. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora dalam “setiap sudut kota ini ‘kantor’-nya,” yang menghasilkan citraan visual seolah-olah kota menjadi ruang kerja yang luas, serta enumerasi dalam daftar lokasi (Brooklyn, Tribeca, dll.) yang menciptakan ritme berulang, menegaskan usaha berkelanjutan untuk mengejar tujuan. Citraan gerak dari “berjalan kaki menyusuri” membangkitkan

gambaran perjalanan fisik yang panjang dan sabar, mencerminkan ketekunan, sementara citraan visual dari “setiap jengkalnya” mengundang imajinasi akan eksplorasi mendalam, memperdalam dimensi usaha kreatif.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “dan” yang menghubungkan aksi dan daftar lokasi, menciptakan ritme mengalir yang mencerminkan alur perjalanan yang terperinci, dengan penambahan “setiap jengkalnya” menambah ritme reflektif yang lambat. Nada dialog bersifat penuh semangat dan kontemplatif, dengan ritme awalnya cepat pada kontras dengan Erin yang beralih ke lambat pada deskripsi perjalanan Raia, menunjukkan transisi dari rutinitas ke dedikasi berkelanjutan. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika kehidupan kreatif di mana ketekunan dalam menjelajahi dan mengabadikan cerita di kota besar seperti New York menjadi nilai penting untuk menghasilkan karya di tengah tantangan modern.

“Dia bekerja seperti orang gila, tujuh hari seminggu, enam hari di kantor dan satu hari di rumah, tidur cuma empat jam sehari...” (Natassa, 2016:263).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketekunan melalui diksi yang mencerminkan usaha ekstrem dan dedikasi, seperti “bekerja seperti orang gila,” “tujuh hari seminggu,” “enam hari di kantor,” dan “tidur cuma empat jam sehari,” yang menggunakan gaya bahasa naratif yang dramatis dan terperinci, dengan frasa “bekerja seperti orang gila” menegaskan komitmen luar biasa dalam pekerjaan, sementara “tujuh hari

seminggu” dan “tidur cuma empat jam sehari” menunjukkan pengorbanan waktu untuk mencapai tujuan.

Diksi “di rumah” menambahkan konteks usaha yang konsisten, memperdalam narasi ketekunan tanpa henti. Figur bahasa yang menonjol adalah hiperbola dalam “seperti orang gila,” yang menghasilkan citraan emosional seolah-olah usaha itu melampaui batas normal, serta enumerasi dalam “enam hari di kantor dan satu hari di rumah” yang menciptakan ritme berulang, menegaskan dedikasi berkelanjutan. Citraan gerak dari “bekerja” membangkitkan gambaran aktivitas fisik yang intens, mencerminkan ketekunan, sementara citraan visual dari “tidur cuma empat jam sehari” mengundang imajinasi akan kelelahan yang diterima demi tujuan, memperdalam dimensi usaha.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur sederhana dengan daftar waktu dan tempat, menciptakan ritme cepat yang mencerminkan alur kerja yang padat, dengan penambahan “...” menambah ritme terbuka yang penuh makna. Nada dialog bersifat kagum namun sedikit prihatin, dengan ritme cepat yang menegaskan intensitas kerja, menunjukkan penghargaan terhadap ketekunan yang ekstrem. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika kerja di mana ketekunan dalam lingkungan profesional urban menjadi nilai yang dihargai meskipun seringkali melibatkan pengorbanan, mencerminkan tekanan modern.

“Aku nggak tahu apa yang aku rasakan sekarang, River. Tapi aku nggak akan menyerah untuk mencari tahu.”
“And what the hell is this I am feeling right now? Mungkin kita sama-

sama sedang berusaha, Raia. Berusaha untuk nggak tenggelam.” (Natassa, 2016:146).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketekunan melalui diksi yang kaya akan emosi dan tekad, seperti “nggak tahu,” “nggak akan menyerah,” dan “mencari tahu” dari Raia, yang mencerminkan gaya bahasa lisan yang informal namun penuh tekad, dengan frasa “nggak akan menyerah” menegaskan komitmen untuk terus berusaha meskipun dalam ketidakpastian, sementara respons River menggunakan diksi ekspresif seperti “what the hell” dan “berusaha” yang bercampur bahasa Indonesia-Inggris, menunjukkan usaha bersama dalam menghadapi perasaan yang membingungkan.

Diksi “nggak tenggelam” menggambarkan perjuangan untuk bertahan, menambah dimensi ketekunan yang kuat. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora “berusaha untuk nggak tenggelam,” yang menghasilkan citraan gerak yang dinamis, menggambarkan perjuangan emosional sebagai usaha fisik melawan arus, serta paralelisme dalam “sama-sama sedang berusaha” yang menciptakan keselarasan antara Raia dan River, memperkuat tema ketekunan kolektif. Citraan gerak dari “nggak tenggelam” membangkitkan gambaran perlawanan terhadap tekanan emosional, mencerminkan usaha untuk tetap berdiri, sementara citraan visual dari “what the hell” mengundang imajinasi akan kekacauan batin yang dihadapi, memperdalam narasi perjuangan.

Secara sintaksis, kalimat Raia menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “tapi,” menciptakan ritme terputus-putus yang mencerminkan keraguan awal namun diakhiri dengan tekad yang tegas, sedangkan respons

River dengan kalimat panjang dan konjungsi “mungkin” menghasilkan ritme reflektif yang lambat, menunjukkan proses pemikiran yang mendalam. Nada kalimat pertama Raia bercampur antara bingung dan teguh, dengan ritme cepat yang menegaskan ketetapan hati, sedangkan nada respons River penuh kebingungan namun suportif, dengan ritme lambat yang mencerminkan solidaritas dalam usaha. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan emosional di mana ketekunan diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian di lingkungan urban yang menantang seperti New York, menegaskan nilai perjuangan sebagai respons terhadap tekanan modern.

“Menulis itu nggak gampang, River. Kadang aku ngerasa *stuck*, tapi aku nggak bisa berhenti. Aku harus terus coba, meski cuma satu kalimat sehari.”

“Itu yang bikin aku kagum sama kamu. Kamu nggak nyerah, meski kota ini kadang bikin orang menyerah.” (Natassa, 2016:220).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketekunan melalui diksi yang mencerminkan perjuangan dan kekaguman, seperti “nggak gampang,” “*stuck*,” “nggak bisa berhenti,” dan “terus coba” dari Raia, yang menggunakan gaya bahasa lisan informal untuk menggambarkan tantangan dalam proses kreatif, dengan frasa “terus coba” dan “nggak bisa berhenti” menegaskan tekad yang kuat meskipun dalam kondisi sulit, sementara respons River menggunakan diksi emosional seperti “kagum,” “nggak nyerah,” dan “kota ini,” yang menyoroti penghargaan atas ketekunan tersebut dalam konteks lingkungan yang menantang.

Diksi “satu kalimat sehari” menambah dimensi realistis pada usaha bertahap, sedangkan “bikin orang menyerah” menggambarkan tekanan

eksternal. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora “stuck,” yang menghasilkan citraan gerak yang terhenti, menggambarkan hambatan kreatif Raia, serta metafora implisit “kota ini bikin orang menyerah,” yang menciptakan citraan visual New York sebagai lingkungan yang membebani, memperkuat narasi ketekunan sebagai perlawanan. Citraan gerak dari “stuck” membangkitkan gambaran proses yang tersendat, mencerminkan perjuangan batin, sementara citraan visual dari “kota ini” mengundang imajinasi akan skala urban yang mengintimidasi, memperdalam konteks perjuangan.

Secara sintaksis, kalimat Raia menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “tapi” dan “meski,” menciptakan ritme terputus-putus yang mencerminkan pergulatan emosional namun diakhiri dengan tekad yang tegas, sedangkan respons River dengan kalimat sederhana dan koordinatif menghasilkan ritme halus yang menunjukkan kekaguman yang tulus. Nada kalimat pertama Raia penuh perjuangan dan refleksi, dengan ritme cepat yang menegaskan keteguhan hati, sedangkan nada respons River hangat dan kagum, dengan ritme lambat yang mencerminkan penghargaan mendalam. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika kehidupan kreatif di mana ketekunan Raia sebagai penulis menonjol di tengah tekanan kota besar seperti New York, menegaskan nilai perjuangan sebagai respons terhadap tantangan profesional dan lingkungan urban.

“Membangun sesuatu, entah itu gedung atau hubungan, butuh waktu dan usaha. Aku nggak akan berhenti coba, Raia, meski aku tahu ini nggak mudah.”

“Aku juga, River. Kita sama-sama belajar, kan?” (Natassa, 2016:260).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketekunan melalui diksi yang mengandung makna perjuangan dan kolaborasi, seperti “membangun,” “butuh waktu dan usaha,” “nggak akan berhenti coba,” dan “nggak mudah” dari River, yang menggunakan gaya bahasa lisan informal namun penuh tekad, dengan frasa “nggak akan berhenti coba” menegaskan komitmen jangka panjang meskipun menghadapi kesulitan, sementara respons Raia menggunakan diksi sederhana seperti “sama-sama belajar” dan “kan,” yang mencerminkan dukungan emosional dan kesetaraan dalam usaha.

Diksi “membangun” mengaitkan ketekunan dengan tema arsitektur, sedangkan “belajar” menunjukkan proses berkelanjutan. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora “membangun sesuatu, entah itu gedung atau hubungan,” yang menghasilkan citraan gerak yang terstruktur, menggambarkan proses bertahap dan kokoh, serta paralelisme dalam “sama-sama belajar” yang menciptakan keselarasan emosional antara River dan Raia, memperkuat narasi ketekunan bersama. Citraan gerak dari “membangun” membangkitkan gambaran usaha fisik dan mental yang terarah, mencerminkan dedikasi, sementara citraan visual dari “gedung” mengundang imajinasi akan struktur yang kuat, memperdalam simbolisme ketekunan dalam konteks hubungan.

Secara sintaksis, kalimat River menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “meski” dan “entah itu,” menciptakan ritme reflektif yang lambat untuk menonjolkan pemikiran mendalam tentang proses, sedangkan respons

Raia dengan kalimat pendek dan pertanyaan retorik “kan” menghasilkan ritme cepat yang menegaskan solidaritas. Nada kalimat pertama River serius dan penuh komitmen, dengan ritme lambat yang mencerminkan kesadaran akan tantangan, sedangkan nada respons Raia hangat dan kolaboratif, dengan ritme cepat yang menunjukkan dukungan spontan. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan dan profesi dimana ketekunan diperlukan untuk membangun hubungan yang bermakna di tengah tekanan lingkungan urban seperti New York, menegaskan nilai usaha bersama sebagai fondasi yang kuat.

C. Representasi Nilai Etis Empati

Nilai etis empati menjadi salah satu aspek penting yang tergambar dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Melalui pendekatan stilistika, analisis ini berfokus pada bagaimana empati sebagai nilai etis diwujudkan dalam pilihan bahasa, gaya penyampaian, dan struktur naratif yang digunakan oleh penulis. Stilistika memungkinkan pengamatan terhadap elemen-elemen bahasa seperti diksi, figur bahasa, dan pola narasi untuk mengungkap makna yang terkait dengan nilai etis empati. Dalam novel ini, empati dieksplorasi melalui pemahaman dan dukungan antar tokoh, respons terhadap penderitaan orang lain, dan hubungan emosional yang mendalam, yang semuanya tercermin dalam gaya bahasa yang dipilih penulis.

“Sori banget ya, Ya. Gue padahal sudah bilang di awal tadi sebelum lo datang, agar pertanyaannya fokus ke masalah buku saja, ngga usah masalah pribadi,” Muthia masih merasa tidak enak. (Natassa, 2016:282).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis empati melalui diksi yang mencerminkan perhatian dan rasa tidak nyaman terhadap perasaan orang lain, seperti “sori banget,” “padahal,” “sudah bilang,” dan “tidak enak,” yang menggunakan gaya bahasa lisan informal khas percakapan sehari-hari, dengan frasa “agar pertanyaannya fokus ke masalah buku saja, ngga usah masalah pribadi” menegaskan usaha tulus Muthia untuk melindungi Raia dari ketidaknyamanan, sementara “Muthia masih merasa tidak enak” menambahkan dimensi empati dengan menunjukkan kesadaran emosional terhadap dampak tindakan pada Raia.

Diksi “ngga usah masalah pribadi” menggambarkan batasan yang ditetapkan dengan perhatian, sedangkan “dateng” memperkuat kesan komunikasi yang alami namun penuh perhatian. Figur bahasa yang menonjol adalah repetisi dalam “sori banget ya,” yang menghasilkan ritme emosional untuk menegaskan permintaan maaf yang berempati, serta metafora implisit dalam “masih merasa tidak enak” yang menciptakan citraan gerak seolah-olah ada beban emosional yang tersisa, memperkuat narasi empati dalam mengakui kesalahan. Citraan gerak dari “masih merasa tidak enak” membangkitkan gambaran usaha batin untuk memahami dan merespons perasaan Raia, mencerminkan perhatian emosional, sementara citraan visual dari “dateng” mengundang imajinasi akan kedatangan yang kontras dengan harapan awal, memperdalam konteks empati.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “agar” dan frasa tambahan “Muthia masih merasa tidak enak,”

menciptakan ritme terputus-putus yang mencerminkan aliran pikiran spontan namun penuh perasaan, dengan penambahan narasi di akhir menambah ritme reflektif yang lambat. Nada dialog bersifat menyesal dan suportif, dengan ritme cepat pada permintaan maaf yang beralih ke lambat pada penegasan empati, menunjukkan transisi dari ungkapan langsung ke kesadaran emosional yang mendalam. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika interaksi sosial di mana empati dalam menetapkan batasan dan memahami perasaan orang lain menjadi kunci untuk menjaga harmoni di tengah kesalahpahaman dalam hubungan modern.

Paul tersenyum, lalu melirik River sejenak. “Gimana kabarmu, Riv? Udah baik-baik aja, kan?” (Natassa, 2016:174).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis empati melalui diksi yang mencerminkan perhatian dan kehangatan, seperti “tersenyum,” “melirik,” “gimana kabarmu,” dan “baik-baik aja,” yang menggunakan gaya bahasa lisan informal khas percakapan sehari-hari, dengan frasa “Gimana kabarmu, Riv?” menegaskan perhatian tulus Paul terhadap kesejahteraan River, sementara “udah baik-baik aja, kan?” menambahkan sentuhan suportif yang menunjukkan harapan dan kepedulian emosional.

Diksi “sejenak” menggambarkan ketenangan dalam gerakan, sedangkan “Riv” sebagai panggilan akrab memperkuat ikatan personal, memperdalam narasi empati. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora implisit dalam “tersenyum,” yang menghasilkan citraan visual seolah-olah ekspresi wajah menjadi jembatan emosional, serta pertanyaan retorik dalam “udah baik-baik

aja, kan?” yang menciptakan ritme harapan, menegaskan usaha Paul untuk memahami dan mendukung perasaan River. Citraan visual dari “tersenyum” membangkitkan gambaran wajah yang ramah dan menenangkan, mencerminkan niat baik, sementara citraan gerak dari “melirik River sejenak” mengundang imajinasi akan pandangan singkat yang penuh perhatian, memperdalam dimensi empati dalam interaksi.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur naratif yang digabungkan dengan kalimat tanya, dengan konjungsi “lalu” menghubungkan aksi dan ucapan, menciptakan ritme teratur yang mengalir, yang mencerminkan alur alami percakapan, dan penambahan “kan” menambah ritme cepat yang menunjukkan keakraban. Nada dialog bersifat hangat dan peduli, dengan ritme awalnya lambat pada deskripsi aksi yang beralih ke cepat pada pertanyaan, menunjukkan transisi dari observasi penuh empati ke dorongan untuk memastikan kesejahteraan. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan interpersonal di mana empati dalam menanyakan kabar dan menunjukkan perhatian menjadi nilai penting untuk memperkuat ikatan emosional di tengah kehidupan modern yang sibuk.

“I’m sorry for what happened ya, Rin”
River mengangguk, kembali tersenyum. “Terima kasih, Rin” (Natassa, 2016:190)

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis empati melalui diksi yang mencerminkan penyesalan dan penghargaan, seperti “sorry,” “terima kasih,” dan “tersenyum,” yang menggunakan gaya bahasa campuran antara Inggris dan Indonesia yang hangat dan alami, dengan

frasa “I’m sorry for what happened ya” menegaskan simpati tulus terhadap pengalaman River, sementara “terima kasih” dan “kembali tersenyum” menunjukkan respons emosional yang penuh apresiasi dan kenyamanan.

Diksi “ya” dan “Rin” sebagai panggilan akrab memperkuat ikatan personal, sedangkan “kembali” menggambarkan perubahan suasana hati yang didorong oleh empati, memperdalam narasi dukungan emosional. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora implisit dalam “kembali tersenyum,” yang menghasilkan citraan visual seolah-olah senyuman adalah tanda pemulihan emosional, serta paralelisme dalam ekspresi verbal (“sorry”) dan non-verbal (“mengangguk, tersenyum”) yang menciptakan harmoni empati, menegaskan perhatian terhadap perasaan River. Citraan visual dari “tersenyum” membangkitkan gambaran wajah yang cerah dan menenangkan, mencerminkan respons positif terhadap dukungan, sementara citraan gerak dari “mengangguk” mengundang imajinasi akan gerakan kepala yang lembut, memperdalam dimensi penerimaan emosional.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur sederhana dengan kalimat pendek untuk pembicaraan awal, diikuti oleh deskripsi naratif yang mengalir dengan konjungsi “kembali,” menciptakan ritme yang teratur dan lembut, yang mencerminkan alur percakapan yang penuh empati, dengan penambahan “Rin” menambah ritme alami yang hangat. Nada dialog bersifat lembut dan suportif, dengan ritme awalnya cepat pada permintaan maaf yang beralih ke lambat pada respons dan deskripsi, menunjukkan transisi dari ungkapan simpati ke penerimaan yang tulus. Dalam konteks sosiokultural,

dialog ini relevan dengan dinamika hubungan interpersonal di mana empati dalam menyampaikan penyesalan dan menunjukkan dukungan menjadi nilai penting untuk menyembuhkan luka emosional di tengah kehidupan modern.

Lantas dia kembali ke kasir, dan kembali dengan dua piring, kali ini keduanya berisi menu yang sama: croissant sandwich berisi tuna. “Saya pikir kamu pasti juga lapar setelah dingin-dingin di luar tadi.” (Natassa, 2016:36-37).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis empati melalui diksi yang mencerminkan perhatian dan kepekaan, seperti “kembali,” “dua piring,” “lapar,” dan “dingin-dingin,” yang menggunakan gaya bahasa naratif yang hangat dan perhatian, dengan frasa “kembali dengan dua piring” menegaskan tindakan proaktif untuk memenuhi kebutuhan orang lain, sementara “Saya pikir kamu pasti juga lapar” menambahkan dimensi empati dengan menunjukkan kesadaran tulus terhadap kondisi fisik dan emosional lawan bicara.

Diksi “dingin-dingin di luar tadi” menggambarkan pengalaman bersama yang dipahami, memperdalam narasi perhatian yang tulus. Figur bahasa yang menonjol adalah repetisi implisit dalam “kembali” yang menghasilkan ritme perhatian yang konsisten, serta metafora dalam “dingin-dingin” yang menciptakan citraan gerak seolah-olah cuaca menjadi tantangan bersama, menegaskan empati dalam tindakan nyata. Citraan gerak dari “kembali ke kasir” membangkitkan gambaran usaha untuk membantu, mencerminkan perhatian aktif, sementara citraan visual dari “croissant sandwich berisi tuna” mengundang imajinasi akan makanan yang disediakan dengan penuh perhatian, memperdalam dimensi empati dalam perawatan.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur naratif dengan konjungsi “dan” yang menghubungkan aksi dan ucapan, menciptakan ritme mengalir yang mencerminkan alur perhatian yang alami, dengan penambahan deskripsi makanan menambah ritme reflektif yang singkat. Nada dialog bersifat hangat dan suportif, dengan ritme awalnya cepat pada aksi yang beralih ke lambat pada penjelasan, menunjukkan transisi dari tindakan empati ke pengakuan perasaan yang tulus. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan interpersonal di mana empati dalam merespons kebutuhan fisik dan emosional setelah menghadapi kondisi sulit menjadi nilai penting untuk memperkuat ikatan di tengah kehidupan modern.

“Lo jaga kesehatan deh, jangan dipaksain banget. Gue lihat lingkaran mata lo makin item aja, operasi kantong mata nggak ditanggung asuransi kantor lho.”(Natassa, 2016:200).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis empati melalui diksi yang mencerminkan perhatian dan nasihat penuh perasaan, seperti “jaga kesehatan,” “jangan dipaksain banget,” “lingkaran mata lo makin item,” dan “operasi kantong mata,” yang menggunakan gaya bahasa lisan informal khas percakapan sehari-hari, dengan frasa “Lo jaga kesehatan deh” menegaskan nasihat tulus untuk kesejahteraan lawan bicara, sementara “Gue lihat lingkaran mata lo makin item” menunjukkan pengamatan empati terhadap tanda-tanda kelelahan.

Diksi “lho” menambahkan nada santai namun peduli, memperdalam narasi perhatian yang autentik. Figur bahasa yang menonjol adalah hiperbola implisit dalam “lingkaran mata lo makin item” yang menghasilkan citraan

visual seolah-olah kelelahan itu sangat kentara, serta ironi dalam “operasi kantong mata nggak ditanggung asuransi” yang menciptakan nada ringan untuk mengurangi ketegangan, menegaskan empati dengan cara yang suportif. Citraan visual dari “lingkaran mata lo makin item” membangkitkan gambaran wajah yang lelah, mencerminkan kesadaran emosional, sementara citraan gerak dari “jangan dipaksain banget” mengundang imajinasi akan usaha berlebih yang ingin dicegah, memperdalam dimensi perhatian.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “dan” yang menghubungkan nasihat dan pengamatan, menciptakan ritme cepat yang mencerminkan alur pikiran peduli, dengan penambahan “lho” menambah ritme santai yang alami. Nada dialog bersifat ramah dan penuh perhatian, dengan ritme awalnya cepat pada nasihat yang beralih ke lambat pada pengamatan, menunjukkan transisi dari saran langsung ke pengertian emosional yang mendalam. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan kerja atau pertemanan di mana empati dalam memperhatikan kesehatan dan mendorong keseimbangan menjadi nilai penting di tengah tekanan kehidupan modern.

“Gue tau caranya gue bisa bantu lo biar bisa menulis lagi. *Let me set you up with someone! Then you can have a hot New York affair, and I'm sure you can write something after!*” Mata Erin berbinar-binar. (Natassa, 2016:27).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis empati melalui diksi yang mencerminkan dukungan dan antusiasme, seperti “bantu lo,” “set you up,” “hot New York affair,” dan “bisa menulis lagi,” yang menggunakan gaya bahasa campuran Indonesia-Inggris yang santai

namun penuh perhatian, dengan frasa “Gue tau caranya gue bisa bantu lo biar bisa menulis lagi” menegaskan niat tulus Erin untuk mendukung kebutuhan emosional dan kreatif lawan bicara, sementara “I’m sure you can write something after” menambahkan harapan suportif yang mencerminkan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi.

Diksi “berbinar-binar” menggambarkan semangat empati, memperdalam narasi keinginan untuk membantu. Figur bahasa yang menonjol adalah hiperbola dalam “hot New York affair,” yang menghasilkan citraan visual seolah-olah pengalaman itu dramatis dan menginspirasi, serta metafora implisit dalam “mata berbinar-binar” yang menciptakan citraan visual seolah-olah cahaya itu menunjukkan perhatian tulus, menegaskan empati dalam saran yang kreatif. Citraan visual dari “mata berbinar-binar” membangkitkan gambaran ekspresi yang penuh harapan, mencerminkan semangat mendukung, sementara citraan gerak dari “set you up” mengundang imajinasi akan tindakan proaktif untuk memfasilitasi, memperdalam dimensi empati dalam hubungan.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “then” dan tanda seru, menciptakan ritme cepat yang mencerminkan antusiasme, dengan penambahan narasi “mata berbinar-binar” menambah ritme reflektif yang lembut. Nada dialog bersifat ceria dan suportif, dengan ritme awalnya cepat pada saran yang beralih ke lambat pada deskripsi mata, menunjukkan transisi dari ide aktif ke ekspresi empati yang tulus. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika pertemanan di mana empati dalam mendorong kreativitas dan kebahagiaan di tengah kehidupan

urban New York menjadi nilai penting untuk mendukung satu sama lain di era modern.

“Lo pernah berhubungan lagi sebenarnya sejak dia pulang ke Jakarta?” tanya Erin. Pertanyaan yang sebenarnya sudah bisa dia tebak jawabannya. Raia menggeleng, seperti yang sudah diduga Erin. “Gue boleh tanya kenapa?” Erin akhirnya menanyakan apa yang membuatnya penasaran. (Natassa, 2016: 221-222).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis empati melalui diksi yang mencerminkan perhatian, kepekaan, dan keterbukaan, seperti “pernah berhubungan lagi,” “tebak jawabannya,” “menggeleng,” dan “penasaran,” yang menggunakan gaya bahasa lisan informal khas percakapan sehari-hari, dengan frasa “Lo pernah berhubungan lagi sejak dia pulang ke Jakarta?” menegaskan ketertarikan tulus Erin terhadap kehidupan Raia, sementara “Gue boleh tanya kenapa?” menambahkan nada hati-hati yang menunjukkan empati dalam menghormati batasan.

Diksi “sebenarnya” dan “akhirnya” menggambarkan keragu-raguan yang dipahami, memperdalam narasi perhatian yang sensitif. Figur bahasa yang menonjol adalah retorika dalam “Gue boleh tanya kenapa?” yang menciptakan citraan emosional seolah-olah Erin mencari izin untuk memahami, serta paralelisme implisit antara “tebak jawabannya” dan “menggeleng” yang menegaskan empati melalui antisipasi respons. Citraan gerak dari “menggeleng” membangkitkan gambaran gerakan kepala yang mengekspresikan kerentanan, mencerminkan pemahaman Erin, sementara citraan emosional dari “penasaran” mengundang imajinasi akan keinginan untuk mendukung, memperdalam dimensi empati.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur tanya yang diikuti narasi dengan konjungsi “dan,” menciptakan ritme terputus-putus yang mencerminkan alur pemikiran hati-hati, dengan “akhirnya” menambah ritme reflektif yang lambat. Nada dialog bersifat lembut dan penuh perhatian, dengan ritme awalnya cepat pada pertanyaan yang beralih ke lambat pada pengamatan, menunjukkan transisi dari rasa ingin tahu ke pengertian emosional. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika pertemanan di mana empati dalam menanyakan hal sensitif dengan hati-hati menjadi nilai penting untuk menjaga kepercayaan di tengah kehidupan modern.

D. Representasi Nilai Etis Ketulusan

Nilai etis ketulusan menjadi salah satu aspek penting yang tergambar dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Melalui pendekatan stilistika, analisis ini berfokus pada bagaimana ketulusan sebagai nilai etis diwujudkan dalam pilihan bahasa, gaya penyampaian, dan struktur naratif yang digunakan oleh penulis. Stilistika memungkinkan pengamatan terhadap elemen-elemen bahasa seperti diksi, figur bahasa, dan pola narasi untuk mengungkap makna yang terkait dengan nilai etis ketulusan. Dalam novel ini, ketulusan dieksplorasi melalui sikap autentik tokoh, pengakuan perasaan tanpa pretensi, dan hubungan yang tulus, yang semuanya tercermin dalam gaya bahasa yang dipilih penulis.

“Aku berhenti bertanya-tanya karena adanya kamu di sini membuatku bahagia, Riv, kamu dan candaan recehmu dan garuk-garuk kepala kikukmu dan muka seriusmu dan cengiranmu yang konyol dan semua ceritamu tentang apapun itu.” (Natassa, 2016:151).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketulusan melalui diksi yang penuh emosi dan keakraban, seperti “berhenti bertanya-tanya,” “bahagia,” “candaan recehmu,” “garuk-garuk kepala kikukmu,” dan “ceritamu,” yang mencerminkan gaya bahasa lisan yang hangat dan spontan, dengan frasa “adanya kamu di sini” menegaskan kejujuran perasaan tanpa pretensi, sementara pengulangan “kamu” dan daftar sifat seperti “candaan recehmu” hingga “ceritamu” menunjukkan apresiasi tulus terhadap keaslian River.

Diksi “kikuk,” “konyol,” dan “recek” menambahkan sentuhan manusiawi yang autentik, memperkuat narasi ketulusan dalam mengakui kebahagiaan dari hal-hal sederhana. Figur bahasa yang menonjol adalah anafra dalam pengulangan “dan” yang menghubungkan daftar sifat Riv, menciptakan ritme yang mengalir dan menonjolkan ketulusan dalam mengapresiasi setiap aspek kepribadiannya, serta metafora implisit dalam “berhenti bertanya-tanya” yang menghasilkan citraan gerak seolah-olah pikiran yang gelisah akhirnya tenang, memperkuat pengakuan emosional yang tulus. Citraan gerak dari “garuk-garuk kepala kikukmu” membangkitkan gambaran gerakan fisik yang canggung namun endearing, mencerminkan keaslian River, sementara citraan visual dari “muka seriusmu” dan “cengiranmu yang konyol” mengundang imajinasi akan ekspresi wajah yang beragam, memperdalam gambaran keintiman dan ketulusan.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur koordinatif dengan pengulangan konjungsi “dan,” menciptakan ritme cepat dan alami yang

mencerminkan aliran pikiran spontan, dengan daftar panjang sifat menunjukkan perhatian mendetail yang tulus. Nada dialog bersifat hangat, penuh kasih, dan jujur, dengan ritme cepat yang mencerminkan kebahagiaan dan kekaguman yang tak terbendung, menegaskan ketulusan sebagai ekspresi alami dari perasaan. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan di mana ketulusan dalam mengapresiasi pasangan di tengah kehidupan modern menjadi nilai yang memperkuat ikatan emosional, menentang kecenderungan untuk menyembunyikan perasaan atau berpura-pura.

“... Dia ingin mencoba menjaga jarak dengan Raia supaya Raia tidak jatuh cinta kepadanya, seperti dia mulai menyayangi Raia. Sangat, malah...” (Natassa, 2016:159).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketulusan melalui diksi yang mencerminkan perasaan dalam dan konflik batin, seperti “mencoba menjaga jarak,” “jatuh cinta,” “menyayangi,” dan “sangat,” yang menggunakan gaya bahasa naratif yang lembut namun penuh emosi, dengan frasa “dia mulai menyayangi Raia” menegaskan kejujuran perasaan tanpa menyembunyikan intensitasnya, sementara “sangat, malah” menambahkan penekanan tulus pada kedalaman kasih sayang tersebut.

Diksi “mencoba” menggambarkan usaha yang ragu namun jujur untuk melindungi Raia, sedangkan “jatuh cinta” dan “menyayangi” menunjukkan perasaan autentik yang sulit dikendalikan. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora “jatuh cinta,” yang menghasilkan citraan gerak seolah-olah perasaan adalah proses yang tak terhindarkan, serta hiperbola dalam “sangat, malah”

yang memperkuat intensitas emosi, menciptakan narasi ketulusan yang mendalam meskipun disertai konflik. Citraan gerak dari “menjaga jarak” membangkitkan gambaran usaha fisik dan emosional untuk menjauh, mencerminkan perjuangan batin, sementara citraan visual dari “jatuh cinta” mengundang imajinasi akan perasaan yang mengalir deras, memperdalam dimensi ketulusan dan pengorbanan.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “supaya” dan frasa tambahan “sangat, malah,” menciptakan ritme yang terputus-putus namun mengalir, yang mencerminkan pergulatan emosi dan pengakuan tulus, dengan penambahan “malah” menambah ritme reflektif yang lambat. Nada dialog bersifat introspektif dan penuh kasih, dengan ritme yang bervariasi dari cepat pada kalimat utama ke lambat pada penegasan emosi, menunjukkan transisi dari usaha menjaga jarak ke pengakuan cinta yang tulus. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan di mana ketulusan dalam menyayangi seseorang sering kali diuji oleh keinginan untuk melindungi, menegaskan nilai pengakuan jujur perasaan sebagai bentuk pengorbanan emosional di tengah kompleksitas cinta modern.

“Kamu nggak bisa terus-terusan datang dan menghilang sesuka hati kamu,” Raia memperjelas. (Natassa, 2016:247).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketulusan melalui diksi yang tegas dan penuh emosi autentik, seperti “nggak bisa,” “terus-terusan,” “datang dan menghilang,” dan “sesuka hati,” yang menggunakan gaya bahasa lisan informal namun jujur, dengan frasa

“nggak bisa terus-terusan” menegaskan keberanian Raia untuk menyuarakan perasaan tulusnya tentang ketidaknyamanan, sementara “sesuka hati” menambahkan nada ketidakpuasan yang mencerminkan keaslian emosinya tanpa pretensi.

Diksi “memperjelas” menggambarkan niat tulus untuk memastikan pesan dipahami dengan jujur, memperdalam narasi ketulusan dalam komunikasi. Figur bahasa yang menonjol adalah repetisi dalam “terus-terusan” dan “datang dan menghilang,” yang menghasilkan ritme emosional yang kuat untuk menekankan pola yang mengganggu, serta antitesis implisit antara “datang” dan “menghilang” yang menciptakan citraan gerak seolah-olah hubungan itu penuh fluktuasi, menegaskan ketulusan dalam menghadapi ketidakpastian emosional. Citraan gerak dari “datang dan menghilang” membangkitkan gambaran pergerakan yang tidak konsisten, mencerminkan pergolakan hati Raia, sementara citraan visual dari “sesuka hati” mengundang imajinasi akan kebebasan yang tidak terkendali, memperdalam dimensi ketulusan dalam menyuarakan keluhan.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur sederhana dengan kalimat tunggal yang diperkuat oleh “memperjelas,” menciptakan ritme cepat yang mencerminkan ketegasan dan urgensi emosional, dengan penambahan narasi menambah ritme reflektif yang singkat. Nada dialog bersifat tegas dan tulus, dengan ritme cepat yang mencerminkan keberanian menyampaikan perasaan sejati, menunjukkan komitmen Raia untuk menjaga keaslian emosionalnya. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan

dinamika hubungan di mana ketulusan dalam menetapkan batasan menjadi nilai penting untuk menjaga keseimbangan emosional di tengah hubungan modern yang sering kali tidak stabil.

"Kamu mau apa, Riv?" River menatapnya lekat-lekat. Maju selangkah.

"Aku mau kamu." (Natassa, 2016:291).

Analisis stilisika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketulusan melalui diksi yang sederhana namun penuh emosi autentik, seperti "mau apa," "menatap lekat-lekat," "maju selangkah," dan "aku mau kamu," yang menggunakan gaya bahasa lisan informal yang langsung, dengan frasa "Kamu mau apa, Riv?" menegaskan pertanyaan tulus yang mengundang keaslian perasaan, sementara "Aku mau kamu" menambahkan pengakuan emosional yang polos dan tanpa pretensi, mencerminkan keberanian River untuk menyatakan perasaannya dengan jujur.

Diksi "lekat-lekat" dan "maju selangkah" menggambarkan intensitas dan keberanian dalam menyatakan niat tulus, memperdalam narasi ketulusan dalam hubungan. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora implisit dalam "menatap lekat-lekat," yang menghasilkan citraan visual seolah-olah tatapan itu menembus jiwa, serta simbolisme dalam "maju selangkah" yang menciptakan citraan gerak sebagai langkah konkret menuju kejujuran emosional, menegaskan ketulusan dalam tindakan dan kata. Citraan visual dari "menatap lekat-lekat" membangkitkan gambaran pandangan yang intens dan penuh makna, mencerminkan kedalaman perasaan, sementara citraan gerak

dari “maju selangkah” mengundang imajinasi akan pendekatan fisik yang berani, memperdalam dimensi ketulusan dalam hubungan.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur tanya yang diikuti oleh narasi dan pernyataan langsung, dengan konjungsi implisit yang menghubungkan aksi dan ucapan, menciptakan ritme cepat yang mencerminkan ketegangan emosional, diakhiri dengan ritme singkat yang tegas pada “Aku mau kamu.” Nada dialog bersifat tanya dan penuh keberanian, dengan ritme awalnya cepat pada pertanyaan yang beralih ke lambat pada pengakuan, menunjukkan transisi dari rasa ingin tahu ke ekspresi tulus yang mendalam. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan romantis di mana ketulusan dalam mengungkapkan keinginan menjadi nilai penting untuk membangun kepercayaan di tengah kompleksitas hubungan modern.

Dia bahkan tidak perlu lagi bertanya apakah Raia menyayangi River. Kebahagiaan yang jelas terpancar di wajah Raia setiap dia pulang dari berjalan-jalan dengan River dan mendung yang menggantikan sejak laki-laki itu pergi sudah cukup menjelaskan. (Natassa, 2016:221).

Analisis stilistika menunjukkan bahwa dialog ini menggambarkan nilai etis ketulusan melalui diksi yang mencerminkan emosi autentik dan perubahan alami, seperti “tidak perlu lagi bertanya,” “kebahagiaan yang jelas terpancar,” “mendung yang menggantikan,” dan “sudah cukup menjelaskan,” yang menggunakan gaya bahasa naratif yang puitis dan reflektif, dengan frasa “kebahagiaan yang jelas terpancar” menegaskan keaslian perasaan Raia tanpa perlu pengakuan verbal, sementara “mendung yang menggantikan” menambahkan dimensi tulus dari kesedihan yang tak disembunyikan.

Diksi “berjalan-jalan” dan “pergi” menggambarkan momen-momen yang mempengaruhi emosi, memperdalam narasi ketulusan dalam ekspresi wajah dan suasana hati. Figur bahasa yang menonjol adalah metafora dalam “kebahagiaan yang terpancar,” yang menghasilkan citraan visual seolah-olah emosi itu memancarkan cahaya, serta metafora dalam “mendung yang menggantikan” yang menciptakan citraan visual seolah-olah suasana berubah menjadi kelabu, menegaskan ketulusan emosi yang tercermin secara alami. Citraan visual dari “kebahagiaan yang terpancar” membangkitkan gambaran wajah cerah yang penuh makna, mencerminkan cinta tulus, sementara citraan suasana dari “mendung” mengundang imajinasi akan kesedihan yang nyata, memperdalam dimensi ketulusan dalam perubahan emosi.

Secara sintaksis, dialog ini menggunakan struktur majemuk dengan konjungsi “dan,” menciptakan ritme mengalir yang mencerminkan alur pemikiran yang terperinci, dengan “sudah cukup menjelaskan” menambah ritme reflektif yang lambat. Nada dialog bersifat penuh pengertian dan sedikit melankolis, dengan ritme awalnya cepat pada pengamatan yang beralih ke lambat pada penutup, menunjukkan transisi dari kesadaran ke refleksi mendalam. Dalam konteks sosiokultural, dialog ini relevan dengan dinamika hubungan di mana ketulusan emosi yang terpancar melalui tindakan dan ekspresi menjadi nilai penting untuk memahami cinta di tengah kehidupan urban modern seperti New York.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis stilistika pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini.

1. Aspek stilistika mengungkap nilai etis kejujuran melalui diksi lugas seperti Aku membunuh istriku dan figur bahasa kontrasif seperti tak gampang ditelan, yang menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan kebenaran meskipun menyakitkan. Citraan rabaan tak gampang ditelan membangkitkan gambaran usaha fisik untuk menerima kebenaran, sementara citraan emosional dari nggak bisa pura-pura mencerminkan kerentanan autentik. Struktur naratif dan ritme reflektif memperkuat autentisitas nilai ini dalam dinamika hubungan modern.
2. Aspek stilistika mengungkap nilai etis ketekunan melalui diksi seperti terus mencari ide lagi dan figur bahasa metafora berusaha untuk nggak tenggelam, yang mencerminkan perjuangan tokoh menghadapi tantangan kreatif dan emosional. Citraan gerak terus mencari ide lagi menggambarkan perjalanan mental yang aktif, citraan visual kota ini bikin orang menyerah mengundang imajinasi akan tekanan urban, dan citraan auditif diketuk-ketukkan menegaskan keteguhan usaha. Sintaksis terputus-putus dan ritme dinamis menegaskan komitmen tanpa henti di lingkungan urban seperti New York.

3. Aspek stilistika mengungkap nilai etis empati melalui diksi perhatian seperti gimana kabarmu dan figur bahasa metafora tersenyum, yang menciptakan citraan suportif. Citraan visual tersenyum membangkitkan gambaran wajah ramah, citraan gerak melirik sejenak menggambarkan pandangan penuh perhatian, dan citraan auditif tertawa pelan, getir mencerminkan dukungan emosional. Repetisi dan ritme teratur dalam dialog menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, relevan dengan hubungan interpersonal di tengah kehidupan modern.
4. Aspek stilistika mengungkap nilai etis ketulusan melalui diksi emosional seperti aku mau kamu dan figur bahasa anafra dalam pengulangan dan, yang menggambarkan aspek etis autentik. Citraan visual kebahagiaan yang terpancar menciptakan gambaran wajah cerah, citraan gerak maju selangkah menggambarkan pendekatan berani, dan citraan visual mata berbinar-binar menunjukkan semangat tulus. Metafora kebahagiaan yang terpancar dan ritme mengalir menegaskan ketulusan perasaan yang alami, memperkuat ikatan emosional dalam konteks sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, pendekatan stilistika mengungkap bagaimana bahasa dalam novel *The Architecture of Love* menjadi cermin yang jernih bagi nilai etis yang mendefinisikan karakter dan hubungan antar tokoh, sekaligus mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Melalui penggunaan diksi yang penuh makna, figur bahasa yang kaya, serta struktur naratif yang terstruktur dengan cermat, novel ini tidak hanya menyajikan cerita tetapi juga

menggambarkan dinamika emosional dan moral yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Bahasa yang dipilih Ika Natassa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan kejujuran, ketekunan, empati, dan ketulusan, yang menjadi inti dari interaksi tokoh-tokoh seperti Raia dan River, serta mencerminkan tantangan dan harapan masyarakat urban pada era ini. Stilistika tidak hanya mengungkap lapisan emosi yang tersembunyi di balik kata-kata, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai etis tersebut beradaptasi dengan tekanan globalisasi, teknologi, dan hubungan interpersonal yang terus berkembang, menjadikan novel ini sebagai cerminan autentik dari realitas sosial dengan segala kompleksitas dan kepekaannya.

B. Saran

Disarankan agar penelitian lebih lanjut memperluas analisis stilistika dengan membandingkan *The Architecture of Love* dengan karya lain Ika Natassa untuk melihat konsistensi nilai etis dalam gaya bahasanya. Peneliti juga dapat mengeksplorasi pengaruh konteks budaya Barat, khususnya New York, terhadap representasi nilai-nilai ini. Selain itu, mengintegrasikan pendekatan psikolinguistik dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa mencerminkan emosi tokoh, memberikan wawasan baru bagi studi sastra dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, M. (2020). *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet*. London: Bloomsbury Academic.
- Faruk. (2024). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hough, G. (2010). *Style and Stylistics*. London: Routledge.
- Kautsar, T., Hidayat, A., & Nasution A. N. (2024). Eksplorasi Stilistika Pada Novel-novel Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 441-453.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa (Edisi kedua puluh)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N. (2014). *Language in Literature: Style and Foregrounding*. London: Routledge.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (T. R. Rohidi, Trans.). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Natassa, I. (2016). *The Architecture of Love*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nussbaum, M. C. (1990). *Love's Knowledge: Essays on Philosophy and Literature*.
New York: Oxford University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi (Edisi ketiga belas)*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, R.N. & Rofiq, A. (2024). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral dalam
Novel A3 Karya Putri Nafisatul Masruroh Tahun 2024 Kajian Stilistika.
Jurnal Tarbiyatuna, 5(1), 125-139.
- Semi, M. A. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:
Sanata Dharma University Press.
- Susilawati, E. & Lasmini. (2023). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada
Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan
Mutiara*, 8(1), 17-24.
- Umamy, E., Siwi, H.L., & Efendiy, K. (2024). Stilistika Dalam Novel Ashmora
Paria Karya Herlinatiens. *Prosiding SENAPASTRA*, 1-13.

Verdonk, P. (2013). *The Stylistics of Poetry: Context, Cognition, Discourse, History*. London: Bloomsbury.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

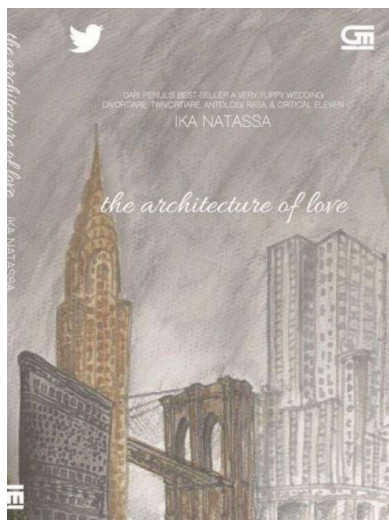
Lampiran 1. Korpus Data

No.	Kode Kutipan	Data
A.	Representasi Nilai Etis Kejujuran	
1.	A.1	“Kalau lo memang sayang, bilang, Ya. Bilang ke dia. Akui perasaan lo. Daripada lo galau segala macam karena memendam sendiri. Kalau gue jadi lo, itu yang akan gue lakukan, Ya, dan...” (Natassa, 2016:224)
2.	A.2	Kata-kata itu diucapkan sangat lembut oleh Erin tapi bagi Raia efeknya seperti ditempeleng. Kejujuran memang terkadang tak gampang ditelan karena tidak seperti kebohongan, kebenaran tidak pernah bersalut gula. (Natassa, 2016:237).
3.	A.3	“Aku membunuh istriku. Tiga tahun yang lalu, Ya. Kami sedang di mobil, dalam perjalanan ke Bandung, aku batuk-batuk karena kerongkonganku kering, lalu dia membuka sabuk pengamanannya untuk mengambilkan botol minum di kursi belakang....” (Natassa, 2016:152).
4.	A.4	“ <i>Because you're as lost as I am, Raia. And in a city this big, it hurts less when you're not lost alone.</i> ” (Natassa, 2016: 96).
5.	A.5	“ <i>Yeah, I was married once. We were high school sweethearts. He left me two years ago. Surprise,</i> ” penjelasan singkat dengan suara lirih itu ditutupinya dengan tertawa pelan, getir, lalu dia langsung diam, menghela napas panjang... (Natassa, 2016:246).
6.	A.6	“Kejujuran memang terkadang tak gampang ditelan karena tidak seperti kebohongan, kebenaran tidak pernah bersalut gula.” “Tapi aku lebih suka kebenaran yang pahit daripada kebohongan yang manis, River.” (Natassa, 2016:237).
7.	A.7	“Aku nggak bisa pura-pura bahagia kalau aku sedang nggak baik-baik saja. Aku cuma pengen kamu tahu aku yang sebenarnya.” “Dan aku bersyukur kamu jujur, Raia. Itu membuatku merasa kamu percaya padaku.” (Natassa, 2016:192).
B.	Representasi Nilai Etis Ketekunan	
1.	B.1	“Cinta memang terlalu penting untuk diserahkan pada takdir, tapi segigih apa pun kita memperjuangkan, tidak ada yang bisa melawan takdir.” (Natassa, 2016:270).

2.	B.2	Seketika itu juga Raia membayangkan duduk di sini berjam-jam, ditemani bercangkir-cangkir kopi, hanya menonton kehidupan yang berlalu di depannya, dengan notebook dan pulpen atau mungkin dia akan membawa laptopnya, siap mengabadikannya dalam bentuk cerita... (Natassa, 2016:36).
3.	B.3	Setiap hari Erin berangkat ke kantor, Raia menjadikan setiap sudut kota ini 'kantor'-nya, berjalan kaki menyusuri Brooklyn, Tribeca, SoHo, Central Park, Kensington, Chinatown, Greenwich Village, Little Italy, sampai Queens, mencari sepenggal cerita di setiap jengkalnya. (Natassa, 2016:13).
4.	B.4	Dia bekerja seperti orang gila, tujuh hari seminggu, enam hari di kantor dan satu hari di rumah, tidur cuma empat jam sehari... (Natassa, 2016:263).
5.	B.5	"Aku nggak tahu apa yang aku rasakan sekarang, River. Tapi aku nggak akan menyerah untuk mencari tahu." "And what the hell is this I am feeling right now? Mungkin kita sama-sama sedang berusaha, Raia. Berusaha untuk nggak tenggelam." (Natassa, 2016:146).
6.	B.6	"Menulis itu nggak gampang, River. Kadang aku ngerasa <i>stuck</i> , tapi aku nggak bisa berhenti. Aku harus terus coba, meski cuma satu kalimat sehari." "Itu yang bikin aku kagum sama kamu. Kamu nggak nyerah, meski kota ini kadang bikin orang menyerah." (Natassa, 2016:220).
7.	B.7	"Membangun sesuatu, entah itu gedung atau hubungan, butuh waktu dan usaha. Aku nggak akan berhenti coba, Raia, meski aku tahu ini nggak mudah." "Aku juga, River. Kita sama-sama belajar, kan?" (Natassa, 2016:260).
C.	Representasi Nilai Etis Empati	
1.	C.1	"Sori banget ya, Ya. Gue padahal sudah bilang di awal tadi sebelum lo dateng, agar pertanyaannya fokus ke masalah buku saja, ngga usah masalah pribadi," Muthia masih merasa tidak enak. (Natassa, 2016:282).
2.	C.2	Paul tersenyum, lalu melirik River sejenak. "Gimana kabarmu, Riv? Udah baik-baik aja, kan?" (Natassa, 2016:174).
3.	C.3	" <i>I'm sorry for what happened</i> ya, Rin" River mengangguk, kembali tersenyum. "Terima kasih, Rin" (Natassa, 2016:190)
4.	C.4	Lantas dia kembali ke kasir, dan kembali dengan dua piring, kali ini keduanya berisi menu yang sama: croissant sandwich berisi tuna. "Saya pikir kamu pasti

		juga lapar setelah dingin-dingin di luar tadi." (Natassa, 2016:36-37).
5.	C.5	"Lo jaga kesehatan deh, jangan dipaksain banget. Gue lihat lingkaran mata lo makin item aja, operasi kantong mata nggak ditanggung asuransi kantor lho."(Natassa, 2016:200).
6.	C.6	"Gue tau caranya gue bisa bantu lo biar bisa menulis lagi. <i>Let me set you up with someone! Then you can have a hot New York affair, and I'm sure you can write something after!</i> " Mata Erin berbinar-binar. (Natassa, 2016:27).
7.	C.7	"Lo pernah berhubungan lagi sebenarnya sejak dia pulang ke Jakarta?" tanya Erin. Pertanyaan yang sebenarnya sudah bisa dia tebak jawabannya. Raia menggeleng, seperti yang sudah diduga Erin. "Gue boleh tanya kenapa?" Erin akhirnya menanyakan apa yang membuatnya penasaran. (Natassa, 2016: 221-222).
D.	Representasi Nilai Etis Ketulusan	
1.	D.1	"Aku berhenti bertanya-tanya karena adanya kamu di sini membuatku bahagia, Riv, kamu dan candaan recehmu dan garuk-garuk kepala kikukmu dan muka seriusmu dan cengiranmu yang konyol dan semua ceritamu tentang apapun itu." (Natassa, 2016:151).
2.	D.2	"... Dia ingin mencoba menjaga jarak dengan Raia supaya Raia tidak jatuh cinta kepadanya, seperti dia mulai menyayangi Raia. Sangat, malah..." (Natassa, 2016:159).
3.	D.3	"Kamu nggak bisa terus-terusan datang dan menghilang sesuka hati kamu," Raia memperjelas. (Natassa, 2016:247).
4.	D.4	"Kamu mau apa, Riv?" River menatapnya lekat-lekat. Maju selangkah. "Aku mau kamu." (Natassa, 2016:291).
5.	D.5	Dia bahkan tidak perlu lagi bertanya apakah Raia menyayangi River. Kebahagiaan yang jelas terpancar di wajah Raia setiap dia pulang dari berjalan-jalan dengan River dan mendung yang menggantikan sejak laki-laki itu pergi sudah cukup menjelaskan. (Natassa, 2016:221).

Lampiran 2. Sinopsis Novel *The Architecture of Love*



Raia merupakan seorang penulis yang telah menerbitkan berbagai novel *best seller* dan telah membangun reputasi sebagai salah satu novelis terkemuka di Indonesia. Semua karya yang Raia tulis itu terinspirasi dari suami Raia, yaitu Alam, yang selama ini menjadi muse dan sumber inspirasi utama dalam setiap karyanya. Hubungan mereka tidak hanya sebagai pasangan suami istri, tetapi juga sebagai partner kreatif yang saling mendukung dalam perjalanan karir Raia sebagai penulis. Sampai suatu masa, Alam berhasil membuat Raia merasakan patah hati yang luar biasa hebatnya melalui pengkhianatan yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Patah hati tersebut bukan hanya menghancurkan kehidupan pribadi Raia, tetapi juga membuat Raia mengalami *writer's block* atau kebuntuan ide di tengah karirnya yang sedang melejit. Disamping itu, Raia juga menjadi takut untuk memulai sebuah hubungan baru karena terbayang-bayang oleh masa lalu buruknya itu, sekaligus kehilangan kepercayaan terhadap kemampuannya untuk mencintai dan dicintai.

Rasa putus asa dan kebutuhan mendesak untuk mengembalikan kemampuan menulisnya mendorong Raia untuk mengunjungi sebuah kota yang mungkin menjadi urutan teratas di daftar kota yang sering dijadikan sebagai *setting* film-film *Hollywood*, yaitu New York. Keputusan untuk pergi ke New York bukanlah keputusan yang mudah bagi Raia, mengingat ia harus meninggalkan zona

nyamannya di Indonesia dan menghadapi tantangan hidup di kota metropolitan yang asing. Raia menjadikan setiap sudut kota New York sebagai "kantor"-nya, berharap atmosfer kota yang dinamis dan penuh cerita dapat mengembalikan inspirasi yang hilang. Berjalan kaki dari Brooklyn sampai Queens, ia mencari sepenggal cerita di tiap langkahnya, pada orang-orang yang berpapasan dengannya, dan setiap percakapan yang dia dengar. Ia mengamati kehidupan urban yang kompleks, mencoba menangkap esensi kemanusiaan dalam hiruk pikuk kota besar yang tidak pernah tidur.

Namun meskipun ia melakukannya setiap hari dengan penuh harapan dan dedikasi, layar laptop Raia masih saja kosong tanpa goresan tulisan apapun. Frustrasi mulai menghampiri ketika ia menyadari bahwa perubahan tempat ternyata tidak serta merta menyelesaikan masalah kreatifnya. Tekanan dari penerbit dan ekspektasi pembaca yang menunggu karya barunya semakin menambah beban psikologis yang ia rasakan. Sampai suatu hari, dalam salah satu perjalanan eksplorasinya di Manhattan, ia bertemu dengan sosok lelaki misterius yang mengajarkannya untuk melihat kota New York dengan sudut pandang yang berbeda, tidak hanya sebagai turis atau pengamat dari luar, tetapi sebagai bagian dari kehidupan kota itu sendiri.

Lelaki tersebut ternyata juga menyimpan rahasia kompleks yang tidak pernah ia duga, sebuah masa lalu yang terkait erat dengan dunia arsitektur dan cinta yang tragis. Melalui pertemuannya dengan lelaki ini, Raia tidak hanya belajar tentang arsitektur kota New York dan filosofi di balik setiap bangunan tetapi juga tentang arsitektur cinta, yaitu bagaimana membangun, meruntuhkan, dan

membangun kembali fondasi hati yang telah hancur. Orang tersebut juga yang perlahan-lahan membuat Raia berani membuka kembali hatinya dan mengajarkannya bahwa cinta yang sejati tidak selalu tentang tidak pernah terluka tetapi tentang keberanian untuk mencintai meskipun pernah disakiti. Dalam proses ini, Raia tidak hanya menemukan kembali kemampuan menulisnya tetapi juga menemukan versi dirinya yang lebih kuat dan lebih bijaksana dalam menghadapi kompleksitas cinta dan kehidupan.